LABORATORIUM FTIK

BUKU PEDOMAN *MICROTEACHING*

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG



Rosyida Ani Dwi Kumala, M. Pd

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku *Pedoman Microteaching* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia yang telah menuntun kita menuju peradaban yang berilmu dan berakhlak mulia..

Buku pedoman ini disusun sebagai acuan dalam penyelenggaraan kegiatan *microteaching* di lingkungan FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Microteaching* merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pembentukan calon pendidik profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru, serta Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti).

Pedoman ini memuat prinsip, mekanisme, serta prosedur pelaksanaan *microteaching* sebagai bagian integral dari pembelajaran praktik mahasiswa calon guru. Melalui pedoman ini diharapkan pelaksanaan *microteaching* dapat mendukung pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian mahasiswa serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di FTIK. Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan kontribusi dalam penyusunan pedoman ini. Semoga buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi dosen, mahasiswa, dan pengelola laboratorium dalam melaksanakan kegiatan *microteaching* secara optimal dan berkesinambungan.

Tulungagung, 3 November 2025

Rosyida Ani Dwi Kumala, M. Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR **2**

DAFTAR ISI **3**

DAFTAR GAMBAR **5**

LEMBAR PENGESAHAN **6**

BAB I PENDAHULUAN **7**

A. Latar belakang 7

B. Landasan Hukum dan Regulasi 8

C. Tujuan Penyusunan Pedoman 9

D. Sasaran dan Manfaat Pedoman 9

E. Ruang Lingkup Pedoman 10

BAB II KONSEP DASAR *MICROTEACHING* **11**

A. Definisi dan Hakikat *Microteaching* 11

B. Tujuan *Microteaching* dalam Pendidikan Guru 13

C. Prinsip-prinsip *Microteaching* 13

D. Keterampilan Dasar mengajar 22

E. Peran *Microteaching* dalam Pengembangan Kompetensi Calon Guru (Pedagogik, Profesional, Sosial, Kepribadian) 33

BAB III TATA KELOLA LABORATORIUM *MICROTEACHING* **35**

A. Pengelolaan Laboratorium *Microteaching* 35

B. Mekanisme Penggunaan laboratorium 38

BAB IV STANDAR PELAKSANAAN *MICROTEACHING* **40**

A. Setting Kelas *Microteaching* 40

B. Prosedur Pelaksanaan *Microteaching* 41

C. Alur Kegiatan Praktik *Microteaching* 43

D. Ketentuan Pelaksanaan *Microteaching* 47

BAB V INSTRUMEN DAN PENILAIAN *MICROTEACHING* 49

A. Prinsip Penilaian *Microteaching*.....49

B. Kriteria Kelulusan *Microteaching* 51

C. Instrumen Penilaian 56

BAB VI ETIKA DAN TATA TERTIB *MICROTEACHING* 64

A. Etika Akademik dalam *Microteaching* 64

B. Tata Tertib Penggunaan Laboratorium 65

C. Aturan Berpakaian, Sikap, dan Komunikasi 65

D. Perangkap Rekam Audio-Visual.....66

BAB IV PENUTUP.....69

DAFTAR PUSTAKA 71

LAMPIRAN 75

Lampiran 1 Instrumen Observasi Kegiatan Pembelajaran di Sekolah 75

Lampiran 2 Contoh RPP.....77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi Pelaksanaan Microteaching 35
Gambar 2 Foto Ruang Kelas 40
Gambar 3 Ruang Observasi.....40
Gambar 4 Ruang Teknisi 41

LEMBAR PENGESAHAN

BUKU PEDOMAN *MICROTEACHING*
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

Nama : **Rosyida Ani Dwi Kumala, M. Pd**
NIP : **199803222025052010**

Telah Disahkan,
Tulungagung, 3 November 2025

Penyusun,

Rosyida Ani Dwi Kumala, M. Pd
NIP. 199803222025052010

Mentor,

Dr. Sutopo, M. Pd
NIP. 197805092008011012

Kepala Laboratorium
FTIK

Dr. Muhamad Fatoni, M.Pd.I
NIP. 198402232023211012

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Sutopo, M. Pd
NIP. 197805092008011012

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) di desain dengan mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tri Dharma Perguruan Tinggi dan Standar Mutu Universitas. Standar Nasional mengharuskan setiap penyelenggara pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pada bidang yang ditekuni serta memiliki ketrampilan kerja yang mumpuni. Sebagai penyelenggara pendidikan tinggi, FTIK UIN SATU bertanggungjawab dalam mendidik serta menyiapkan lulusan yang kompeten sebagai tenaga pendidik yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Salah satu bentuk pelatihan yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran calon guru adalah praktik *microteaching*, yaitu kegiatan latihan mengajar terbimbing dalam lingkup terbatas sebelum mahasiswa terjun langsung ke sekolah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 2020**,** setiap proses pembelajaran di perguruan tinggi harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang agar mahasiswa mampu mengembangkan potensi akademik, keterampilan, serta sikap profesionalnya. Dalam konteks pendidikan guru, *microteaching* menjadi bagian dari standar proses pembelajaran yang bertujuan mengintegrasikan teori pedagogik dengan praktik nyata di kelas.

Selain itu, Peraturan BAN-PT Nomor 17 Tahun 2024 tentang Instrumen Akreditasi Program Studi Pendidikan Guru menegaskan pentingnya pelaksanaan *microteaching* secara sistematis dan terukur. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa setiap mahasiswa wajib melaksanakan praktik *microteaching* minimal empat kali dengan bimbingan dosen pembimbing untuk memastikan kompetensi pedagogik benar-benar terasah. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu menguasai delapan keterampilan dasar mengajar**,** yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, menjelaskan, mengelola kelas, membimbing diskusi kelompok kecil, mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta mengadakan variasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pelaksanaan *microteaching* yang terstandar dan terencana bukan hanya menjadi bagian dari pemenuhan regulasi nasional, tetapi juga sarana penting untuk meningkatkan mutu lulusan pendidikan. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa calon guru mengembangkan refleksi diri, kemampuan berkomunikasi pedagogik, serta kepercayaan diri dalam mengajar. Oleh karena itu, penyusunan Buku Pedoman *Microteaching* menjadi langkah strategis agar pelaksanaan *microteaching* di FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berjalan sesuai dengan standar nasional, terukur, dan mendukung terwujudnya visi universitas sebagai perguruan tinggi yang transformatif, inovatif, dan unggul.

B. Landasan Hukum dan Regulasi

Buku Pedoman Magang Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung disusun dan dilaksanakan dengan acuan sebagai berikut.

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
4. Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Permendiktisaintek) Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
5. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan);
6. Peraturan BAN-PT Nomor 17 Tahun 2024 tentang Instrumen Akreditasi Program Studi Pendidikan Guru;
7. Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;

8. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
9. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
10. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
11. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru;
12. Peraturan Menteri Agama Nomor 15 tahun 2018 tentang Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan;
13. Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
14. Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

C. Tujuan Penyusunan Pedoman

Penyusunan Buku Pedoman *Microteaching* bertujuan untuk:

1. Menyediakan panduan standar bagi dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan *microteaching*.
2. Menjamin keseragaman prosedur, kriteria penilaian, dan capaian pembelajaran.
3. Meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui kegiatan praktik mengajar yang terarah dan terukur.
4. Mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pendidikan dan pengajaran.
5. Memfasilitasi dosen dalam melaksanakan evaluasi kinerja mahasiswa calon guru secara objektif dan transparan.

D. Sasaran dan Manfaat Pedoman

Sasaran Pedoman:

1. Dosen pengampu mata kuliah *microteaching*.
2. Mahasiswa semester 4 di seluruh prodi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Laboratorium *microteaching* sebagai unit pendukung kegiatan pembelajaran.

Manfaat Pedoman:

1. Menjadi acuan baku dalam pelaksanaan dan evaluasi *microteaching*.
2. Meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran di laboratorium *microteaching*.
3. Mempermudah dosen dan mahasiswa dalam memahami peran, alur, serta standar kinerja selama *microteaching*.
4. Mendukung sistem penjaminan mutu internal fakultas dan universitas.

E. Ruang Lingkup Pedoman

Buku Pedoman *Microteaching* ini mencakup seluruh aspek pelaksanaan kegiatan *microteaching* di lingkungan FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, meliputi:

1. Landasan hukum & regulasi pelaksanaan *microteaching*.
2. Konsep dasar *microteaching* mulai dari definisi hingga relevansi *microteaching* dengan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM)
3. Tata Kelola dan standar pelaksanaan *microteaching*.
4. Instrumen dan penilaian *microteaching*.
5. Etika dan tata tertib *microteaching*
6. Pemanfaatan teknologi digital dalam *microteaching*

Ruang lingkup ini disusun dengan mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik pembelajaran di lingkungan FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

BAB II
KONSEP DASAR *MICROTEACHING*

A. Definisi dan Hakikat *Microteaching*

Microteaching berasal dari dua kata, yaitu *micro* yang berarti kecil dan *teaching* yang berarti mengajar. Menurut Allen dan Ryan (1969), *microteaching* adalah proses pelatihan mengajar dengan mengurangi kompleksitas situasi pembelajaran, baik dari segi waktu, jumlah peserta didik, maupun materi ajar, agar calon guru dapat fokus menguasai keterampilan tertentu. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa diberi kesempatan mengajar di depan kelompok kecil dalam waktu terbatas, kemudian memperoleh umpan balik langsung dari dosen pembimbing maupun teman sejawat. Metode ini memungkinkan calon guru untuk memperbaiki kesalahan serta meningkatkan kemampuan profesionalnya melalui siklus latihan berulang (*teach–feedback–reteach*). Dengan demikian, *microteaching* menjadi jembatan antara teori pedagogik yang diperoleh di kelas dan praktik mengajar yang sesungguhnya.

Menurut Turney (1973), *microteaching* merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada keterampilan spesifik dalam kegiatan mengajar, seperti keterampilan membuka pelajaran, bertanya, memberi penguatan, menjelaskan, serta menutup pelajaran. Tujuan utamanya adalah membantu calon guru untuk menguasai delapan keterampilan dasar mengajar secara bertahap sebelum menghadapi situasi kelas yang kompleks. Turney menegaskan bahwa *microteaching* efektif untuk menumbuhkan refleksi diri dan kesadaran pedagogik, karena setiap peserta dapat menilai dan memperbaiki performanya secara terukur. Hal ini sejalan dengan prinsip *reflective practice* yang menjadi dasar pengembangan guru profesional di era modern. Oleh karena itu, *microteaching* bukan sekadar latihan teknis, melainkan proses pembentukan kompetensi dan karakter pendidik yang reflektif, adaptif, dan komunikatif.

Lebih lanjut, menurut Brown (1975), *microteaching* merupakan strategi pembelajaran eksperimental yang memungkinkan calon guru mempraktikkan metode dan strategi pengajaran baru dengan risiko rendah. Mahasiswa dapat berlatih berbagai model pembelajaran, pendekatan diferensiasi, maupun integrasi teknologi tanpa tekanan situasi kelas yang besar. Melalui pendekatan ini, calon guru belajar bagaimana menyesuaikan gaya

mengajar dengan karakteristik peserta didik dan situasi belajar. *Microteaching* juga memperkuat keterampilan komunikasi, manajemen kelas, dan pemecahan masalah secara kreatif. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bagian integral dari pembentukan guru abad ke-21 yang inovatif dan berorientasi pada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, *microteaching* diatur dalam berbagai regulasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran calon pendidik. Berdasarkan Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru, *microteaching* menjadi salah satu komponen penting dalam pelaksanaan program pengalaman lapangan yang wajib ditempuh oleh mahasiswa calon guru. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, menegaskan pentingnya standar proses pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi, termasuk keterampilan mengajar melalui praktik langsung. Dalam hal ini, *microteaching* berfungsi untuk memastikan ketercapaian capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang berfokus pada aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Regulasi ini memberikan dasar hukum bagi penyelenggaraan *microteaching* sebagai kegiatan wajib di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Selain diatur dalam Permenristekdikti dan Permendikbudristek, Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 17 Tahun 2024 menegaskan bahwa setiap mahasiswa program studi kependidikan wajib melaksanakan *microteaching* minimal empat kali untuk mengasah delapan keterampilan dasar mengajar. Regulasi ini bertujuan agar calon guru memiliki pengalaman praktik yang cukup sebelum melaksanakan Magang. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa dosen dan calon guru wajib memiliki kompetensi pedagogik dan profesional melalui pembelajaran terstruktur. Dengan demikian, *microteaching* memiliki landasan teoritis dan yuridis yang kuat sebagai bagian dari sistem pembelajaran calon pendidik di Indonesia.

B. Tujuan *Microteaching* dalam Pendidikan Guru

Tujuan utama *microteaching* adalah untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon guru agar dapat:

1. Mengembangkan keterampilan dasar mengajar (seperti membuka pelajaran, bertanya, menjelaskan, memberikan penguatan, menutup pelajaran, dan sebagainya).
2. Meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan profesional dalam menghadapi situasi pembelajaran sebenarnya.
3. Menerapkan teori belajar dan strategi pembelajaran dalam konteks praktik nyata.
4. Memperoleh umpan balik langsung dari dosen pembimbing dan teman sejawat untuk perbaikan berkelanjutan.

C. Prinsip-prinsip *Microteaching*

1. Prinsip Penyederhanaan (*Simplification/Scaled-Down Practice*)

Prinsip penyederhanaan (*simplification*) merupakan salah satu karakteristik utama dalam pelaksanaan *microteaching*. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Allen dan Ryan (1972), yang menyatakan bahwa

> "*microteaching is a scaled-down teaching situation where complexities of the real classroom are reduced"*.

Artinya, praktik mengajar dalam *microteaching* dilakukan dalam situasi yang disederhanakan, baik dari segi jumlah peserta didik, waktu mengajar, maupun cakupan materi pembelajaran. Tujuannya adalah agar calon guru dapat fokus pada penguasaan satu atau dua keterampilan dasar mengajar tertentu tanpa terbebani oleh kompleksitas situasi kelas yang sebenarnya (Kilic, 2010). Dengan cara ini, proses latihan menjadi lebih terkendali dan efektif untuk pembentukan kompetensi pedagogik calon guru.

Menurut Kourieos (2016), penyederhanaan dalam *microteaching* mencakup tiga aspek penting, yaitu penyederhanaan konteks, tujuan, dan evaluasi**.** Pertama, konteks disederhanakan dengan melibatkan sejumlah kecil mahasiswa yang berperan sebagai peserta didik dalam waktu yang singkat (10–20 menit). Kedua, tujuan pembelajaran difokuskan pada keterampilan tertentu, misalnya keterampilan membuka pelajaran atau memberi penguatan. Ketiga, evaluasi dilakukan secara langsung dan spesifik terhadap performa keterampilan yang dilatih. Pendekatan ini membuat calon guru dapat menerima umpan balik segera dan memperbaiki kesalahan secara reflektif dalam sesi

pengajaran berikutnya. Dengan demikian, prinsip penyederhanaan tidak hanya mempermudah proses latihan, tetapi juga mempercepat proses pembentukan *teaching awareness*.

Prinsip penyederhanaan dalam *microteaching* juga sejalan dengan paradigma *reflective teaching* dalam Kurikulum Merdeka (Rahman & Supriyadi, 2022). Dalam konteks ini, *microteaching* berfungsi sebagai *learning laboratory* dimana mahasiswa calon guru dapat mencoba, gagal, dan memperbaiki tanpa tekanan besar seperti di kelas nyata. Latihan dalam skala kecil membantu mahasiswa memahami teori pedagogik secara praktis, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap proses mengajar. Dengan demikian, *simplification* bukan sekadar pengurangan unsur kompleksitas, melainkan strategi pedagogis untuk menciptakan pengalaman belajar yang aman, fokus, dan bermakna bagi calon pendidik.

2. Prinsip Fokus pada Keterampilan Inti (*Core Practices / Skill Isolation*)

Prinsip fokus pada keterampilan inti atau *skill isolation* menekankan latihan mengajar dalam cakupan terbatas dengan menyoroti satu atau beberapa keterampilan dasar tertentu. Allen dan Ryan (1972) menyatakan bahwa *microteaching* bertujuan untuk melatih calon guru menguasai keterampilan mengajar secara terfokus — misalnya membuka pelajaran, bertanya, memberi penguatan, atau menutup pelajaran — sebelum mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran utuh. Dengan membatasi ruang lingkup praktik, mahasiswa dapat menganalisis dan memperbaiki performanya tanpa harus menghadapi kompleksitas pembelajaran nyata. Prinsip ini memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mempelajari satu keterampilan secara mendalam dan menerapkannya dengan percaya diri.

Menurut Grossman et al. (2009), pendekatan *core practices* dalam pendidikan guru membantu calon pendidik untuk memahami *"the work of teaching"* melalui kegiatan praktik yang autentik namun terstruktur. Melalui *microteaching* berbasis keterampilan inti, mahasiswa tidak hanya menghafal teori pedagogik, tetapi juga berlatih melakukan tindakan nyata seperti memberi umpan balik efektif kepada siswa atau mengelola interaksi kelas. Kegiatan ini memperkuat hubungan antara teori dan praktik, serta mendorong mahasiswa membangun *pedagogical content knowledge (PCK)* yang relevan dengan konteks pembelajaran. Dengan kata lain, *skill isolation*

menjadi jembatan antara pembelajaran konseptual dan penerapan profesional di lapangan pendidikan.

Lebih lanjut, Darling-Hammond dan Bransford (2021) menegaskan bahwa penekanan pada keterampilan inti membantu calon guru menginternalisasi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara sistematis. Setiap sesi *microteaching* menjadi sarana untuk mengamati, mempraktikkan, dan merefleksikan satu komponen keterampilan mengajar sebelum beralih ke keterampilan lainnya. Misalnya, setelah menguasai keterampilan membuka pelajaran, mahasiswa dapat berlatih keterampilan menjelaskan konsep atau memberikan penguatan secara berurutan. Dengan demikian, prinsip fokus pada keterampilan inti tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran *microteaching*, tetapi juga memperkuat identitas profesional calon guru yang reflektif, kompeten, dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21.

3. Prinsip Umpan Balik Langsung (*Immediate Feedback*)

Prinsip umpan balik langsung (*immediate feedback*) berfungsi sebagai sarana pembelajaran reflektif yang segera dan kontekstual. Allen dan Ryan (1972) menekankan bahwa efektivitas *microteaching* tidak hanya terletak pada praktik mengajarnya, tetapi juga pada seberapa cepat dan tepat calon guru menerima umpan balik setelah sesi pembelajaran singkat. Dengan adanya *feedback* langsung, mahasiswa dapat mengenali kekuatan serta kelemahannya secara real-time, kemudian segera melakukan perbaikan pada siklus latihan berikutnya. Menurut Kourieos (2016), umpan balik yang diberikan segera setelah praktik membantu calon guru memahami hubungan antara tindakan mengajar dan respons siswa, sehingga meningkatkan kesadaran metakognitif dan reflektif terhadap kinerjanya.

Selain sebagai alat evaluasi, *immediate feedback* juga berfungsi sebagai strategi pembelajaran aktif yang mendorong pengembangan kompetensi profesional calon guru. McKnight et al. (2016) menjelaskan bahwa melalui *video-based feedback*, mahasiswa dapat menonton kembali performanya dan berdiskusi bersama dosen pembimbing atau rekan sejawat untuk mengidentifikasi aspek pedagogik yang perlu diperbaiki. Proses ini membentuk budaya refleksi kolaboratif di mana pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi terjadi melalui dialog dan pertukaran pandangan. Hattie dan Timperley (2007)

menambahkan bahwa umpan balik yang efektif seharusnya bersifat spesifik, fokus pada tujuan pembelajaran, dan memberikan panduan konkrit tentang langkah perbaikan berikutnya. Oleh karena itu, *microteaching* memberikan lingkungan yang ideal bagi penerapan prinsip ini karena memungkinkan siklus latihan, evaluasi, dan perbaikan terjadi secara berulang dan cepat.

Penelitian terbaru oleh Hidayat dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penerapan prinsip *immediate feedback* dalam *microteaching* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan adaptasi calon guru. Umpan balik yang diberikan segera setelah praktik membantu mahasiswa memproses pengalaman mengajarnya sebelum lupa terhadap konteks situasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan *formative assessment*, di mana feedback bukan hanya alat untuk menilai, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran yang memperkuat kompetensi pedagogik dan refleksi diri (Sadler, 2010). Dengan demikian, prinsip umpan balik langsung tidak hanya mempercepat proses belajar calon guru, tetapi juga menjamin bahwa pengalaman *microteaching* menjadi proses pengembangan profesional yang berkesinambungan.

4. Prinsip Pengulangan dan Perbaikan (*Re-Teach and Improvement*)

Prinsip pengulangan dan perbaikan (*re-teach and improvement*) merupakan salah satu elemen inti dalam *microteaching* yang menekankan bahwa keterampilan mengajar tidak dapat dikuasai secara instan, melainkan melalui proses latihan berulang yang disertai refleksi dan evaluasi diri. Allen dan Ryan (1972) menjelaskan bahwa tujuan utama *microteaching* adalah memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mempraktikkan keterampilan tertentu, menerima umpan balik, kemudian memperbaikinya melalui sesi latihan berikutnya. Siklus ini dikenal dengan istilah *teach–feedback–re-teach cycle*. Menurut Fernandez (2010), proses pengulangan ini memungkinkan mahasiswa untuk memperdalam pemahaman pedagogiknya, mengoreksi kesalahan teknis, dan meningkatkan rasa percaya diri sebelum menghadapi situasi mengajar yang sesungguhnya. Dengan demikian, prinsip pengulangan dan perbaikan menjadi fondasi bagi pembelajaran yang bersifat reflektif dan progresif.

Lebih lanjut, penelitian oleh Kpanja (2001) menunjukkan bahwa pengulangan dalam *microteaching* secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi,

kemampuan mengelola kelas, serta efektivitas strategi pembelajaran calon guru. Melalui kegiatan *re-teach*, mahasiswa tidak hanya memperbaiki aspek teknis seperti intonasi suara, penggunaan media, atau penguasaan waktu, tetapi juga mengembangkan kemampuan pedagogik yang lebih kompleks, seperti memberi pertanyaan tingkat tinggi atau memotivasi siswa secara efektif. Rahman dan Supriyadi (2022) menambahkan bahwa pengulangan mendorong calon guru untuk menginternalisasi praktik mengajar yang baik, sehingga keterampilan yang diperoleh bukan sekadar hasil latihan, melainkan menjadi bagian dari kebiasaan profesional (*habitual competence*). Dalam konteks ini, setiap pengulangan bukanlah pengulangan mekanis, melainkan proses belajar berkelanjutan yang menuntun pada peningkatan kualitas mengajar secara signifikan.

Selain meningkatkan keterampilan individu, prinsip pengulangan dan perbaikan juga mendukung pembentukan karakter guru yang reflektif dan adaptif. Darling-Hammond dan Bransford (2021) menyebutkan bahwa *iterative learning*—pembelajaran berbasis pengulangan dan refleksi—merupakan karakteristik utama dari guru profesional abad ke-21 yang terus belajar dari pengalaman. Melalui proses *re-teach and improvement*, calon guru belajar untuk menilai kembali strategi mengajar mereka, beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik, dan mencari solusi kreatif terhadap permasalahan yang muncul di kelas. Prinsip ini juga selaras dengan konsep *continuous professional development (CPD)* yang menekankan bahwa peningkatan mutu guru harus dilakukan secara berkelanjutan melalui praktik, evaluasi, dan inovasi. Dengan demikian, pengulangan dan perbaikan bukan hanya sekadar metode latihan, melainkan strategi pembentukan kompetensi jangka panjang yang berorientasi pada profesionalisme dan kualitas pembelajaran.

5. Prinsip Refleksi dan Kolaborasi (*Reflective and Collaborative Learning*)

Refleksi dan evaluasi diri merupakan salah satu prinsip fundamental dalam kegiatan *microteaching* yang bertujuan mengembangkan kesadaran profesional calon guru terhadap praktik mengajarnya. Prinsip ini berangkat dari pandangan Schön (1983) tentang *reflective practitioner*, yang menegaskan bahwa seorang profesional sejati bukan hanya melakukan pekerjaan secara mekanis, tetapi juga terus memikirkan dan menilai tindakannya untuk perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks *microteaching*, refleksi memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis pengalaman mengajar mereka

baik yang berhasil maupun yang belum optimal kemudian merancang strategi perbaikan di sesi berikutnya. Menurut Farrell (2018), proses refleksi ini membantu calon guru menghubungkan teori pedagogik dengan realitas praktik, sehingga membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pembelajaran seharusnya berlangsung.

Lebih lanjut, refleksi dalam *microteaching* tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi individu, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas profesional. Zeichner dan Liston (2013)menyatakan bahwa melalui refleksi, calon guru belajar mengenali nilai-nilai dan keyakinan yang memengaruhi gaya mengajarnya, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap kritis terhadap keputusan instruksional yang diambil di kelas. Refleksi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menulis jurnal pengajaran, menganalisis rekaman video pembelajaran, atau berdiskusi dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat. Menurut Kourieos (2016), bentuk *video reflection* terbukti efektif membantu mahasiswa melihat kembali ekspresi, interaksi, dan strategi komunikasinya selama proses mengajar, yang sering kali terlewat saat praktik berlangsung. Dengan cara ini, refleksi menjadi ruang belajar yang otentik dan personal bagi calon guru untuk mengenal dirinya sebagai pendidik.

Selain memperkuat kompetensi pedagogik, refleksi dan evaluasi diri juga berperan penting dalam membentuk guru yang adaptif dan inovatif. Dewey (1933) menegaskan bahwa refleksi adalah bentuk berpikir aktif, gigih, dan penuh pertimbangan terhadap suatu keyakinan atau praktik. Dalam *microteaching* modern, refleksi dikaitkan dengan *continuous professional development* yaitu upaya berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui analisis diri dan masukan eksternal (Darling-Hammond & Bransford, 2021). Dengan demikian, calon guru tidak hanya belajar dari kesalahan, tetapi juga mampu menilai relevansi tindakan mereka terhadap kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan. Prinsip refleksi ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka yang mendorong pembelajaran otonom, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan diri berkelanjutan.

Prinsip refleksi dan evaluasi diri dalam *microteaching* membantu calon guru membangun kesadaran profesional dan kemampuan berpikir kritis terhadap praktik pembelajaran. Melalui refleksi sistematis, mahasiswa tidak hanya memperbaiki

kesalahan teknis, tetapi juga memahami filosofi dan nilai yang mendasari profesi guru. Dengan demikian, refleksi menjadi jantung dari proses pembentukan guru profesional yang mandiri, berintegritas, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan masa depan.

6. Prinsip Penggunaan Rekaman dan Observasi (*Video-Aided Observation*)

Prinsip penggunaan rekaman dan observasi dalam *microteaching* berperan penting sebagai sarana refleksi, evaluasi, dan pengembangan keterampilan mengajar calon guru secara objektif. Allen dan Ryan (1972) menyatakan bahwa perekaman video selama sesi *microteaching* memungkinkan calon guru untuk meninjau kembali performanya secara detail, baik dari aspek verbal, nonverbal, maupun interaksi pedagogik. Rekaman memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melihat dirinya mengajar—suatu bentuk refleksi yang sulit diperoleh hanya dari ingatan atau catatan observasi manual. Menurut Tripp dan Rich (2012), penggunaan rekaman video membantu calon guru mengidentifikasi kesenjangan antara rencana pembelajaran dan praktik yang sebenarnya terjadi di kelas. Dengan demikian, prinsip ini memperkuat *reflective practice* dan memberikan dasar empiris dalam mengevaluasi efektivitas strategi mengajar.

Selain rekaman, observasi sistematis juga merupakan bagian integral dari *microteaching*. Dalam pandangan Fernandez (2010), observasi oleh dosen pembimbing maupun rekan sejawat berfungsi untuk memberikan umpan balik langsung dan memperluas perspektif calon guru tentang praktik mengajar yang efektif. Observasi tidak sekadar mencatat perilaku mengajar, tetapi juga mengkaji proses interaksi, dinamika kelas, dan respon siswa secara mendalam. Penilaian hasil observasi biasanya menggunakan lembar evaluasi yang berisi indikator keterampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, variasi stimulus, atau mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, observasi berfungsi sebagai alat diagnostik yang membantu calon guru memahami kekuatan dan kelemahannya berdasarkan data yang terukur dan teramati.

Lebih lanjut, integrasi rekaman dan observasi dalam *microteaching* mendukung pembelajaran reflektif dan kolaboratif yang menjadi ciri utama pengembangan guru profesional masa kini. Kourieos (2016)menegaskan bahwa *video-mediated reflection* mendorong calon guru untuk mendiskusikan hasil rekamannya bersama dosen pembimbing atau kelompok sejawat, sehingga tercipta ruang pembelajaran berbasis

dialog. Hal ini selaras dengan pandangan Darling-Hammond dan Bransford (2021), yang menyebutkan bahwa refleksi berbasis bukti visual mempercepat proses internalisasi keterampilan pedagogik karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan dapat diukur. Dengan kata lain, prinsip rekaman dan observasi menjadikan *microteaching* bukan hanya latihan teknis, tetapi juga proses pembelajaran berbasis data, kolaboratif, dan reflektif — yang sejalan dengan semangat pendidikan abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka.

7. Prinsip Diagnostik dan Pengembangan (*Diagnostic and Developmental Orientation*)

Prinsip diagnostik dan pengembangan dalam *microteaching* menekankan bahwa latihan mengajar tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan calon guru agar mereka dapat mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Menurut Remesh (2013), *microteaching* merupakan pendekatan pelatihan mengajar yang memungkinkan calon guru berlatih keterampilan tertentu dalam lingkungan yang terkontrol, memperoleh umpan balik segera, dan memperbaiki performa pada siklus berikutnya. Melalui proses tersebut, calon guru dapat mengenali area yang perlu ditingkatkan secara spesifik dan terarah. Hal ini sejalan dengan pandangan Kılıç (2010) yang menyebutkan bahwa *microteaching* memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengevaluasi diri melalui observasi dan refleksi berbasis data sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terarah pada pengembangan profesional.

Lebih jauh, prinsip diagnostik ini mengintegrasikan konsep *formative assessment* dan *reflective teaching*. Zeichner dan Liston (2013) menegaskan bahwa refleksi merupakan elemen penting dalam pembentukan guru profesional karena memungkinkan mereka memahami kesenjangan antara pengetahuan pedagogik dan praktik lapangan. Dalam konteks *microteaching*, kegiatan observasi dan rekaman video digunakan untuk mengidentifikasi perilaku mengajar yang perlu diperbaiki, seperti cara memberi penguatan, mengelola kelas, atau menggunakan media pembelajaran. Menurut Darling-Hammond dan Bransford (2021), strategi pelatihan berbasis diagnosis membantu calon guru membangun kesadaran profesional terhadap praktik mereka sendiri, memfasilitasi pertumbuhan kognitif dan emosional, serta menumbuhkan kemampuan reflektif untuk menghadapi tantangan di kelas nyata.

Prinsip pengembangan (developmental) dalam *microteaching* menekankan keberlanjutan proses pembelajaran guru melalui siklus *teach–feedback–reteach*. Dengan pola ini, peserta tidak hanya mengetahui kesalahannya tetapi juga diarahkan untuk memperbaikinya melalui bimbingan yang konstruktif. Turney (1973) menyebutkan bahwa pengembangan kemampuan mengajar yang efektif memerlukan latihan berulang yang disertai umpan balik sistematis dari dosen dan rekan sejawat. Pendekatan ini juga selaras dengan paradigma *competency-based education* sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, yang menekankan pentingnya proses pembelajaran berorientasi pada capaian kompetensi dan peningkatan profesionalisme dosen maupun mahasiswa. Dengan demikian, prinsip diagnostik dan pengembangan menjadikan *microteaching* bukan sekadar evaluasi, melainkan proses pembinaan yang berkelanjutan menuju terbentuknya guru yang reflektif, adaptif, dan kompeten.

8. Prinsip Aproksimasi Praktik Nyata (*Approximation of Professional Practice*)

MDPI Education Journal menegaskan bahwa *microteaching* merupakan *approximation of practice*, yaitu pendekatan yang mendekatkan calon guru dengan realitas kelas sebenarnya (O'Flaherty et al., 2024). Meskipun skalanya kecil, kegiatan *microteaching* tetap mencerminkan tantangan dan dinamika pengajaran yang autentik. Melalui simulasi ini, mahasiswa belajar mengelola interaksi kelas, mengembangkan strategi adaptif, dan membangun kepercayaan diri sebelum memasuki dunia kerja profesional. Grossman et al. (2009) menjelaskan bahwa *approximation of practice* memberikan calon guru kesempatan untuk melakukan praktik mengajar dalam konteks yang aman, terkontrol, dan terarah sebelum mereka benar-benar mengajar di sekolah. Meskipun berskala kecil, *microteaching* mencerminkan elemen-elemen autentik dari pembelajaran sesungguhnya—misalnya penggunaan media digital, penerapan strategi diferensiasi, hingga interaksi dengan peserta didik simulatif. Dengan demikian, *microteaching* berfungsi sebagai *jembatan pedagogik* antara teori pendidikan dan praktik profesional di lapangan.

Menurut Darling-Hammond et al. (2017), prinsip aproksimasi ini memiliki dua tujuan utama: pertama, membantu calon guru membangun *situated cognition*—

pemahaman tentang bagaimana teori pedagogik diterapkan dalam konteks riil; kedua, menumbuhkan *adaptive expertise*, yaitu kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dalam *microteaching* modern, pendekatan ini diperkuat dengan teknologi seperti simulasi digital, *peer teaching*, dan *video reflection*, yang memungkinkan mahasiswa mengalami situasi mengajar yang kompleks tanpa risiko terhadap peserta didik. Hal ini menjadikan *microteaching* bukan sekadar latihan teknis, tetapi pengalaman profesional yang mendekati realitas.

Lebih lanjut, prinsip aproksimasi praktik nyata mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Melalui *microteaching*, calon guru tidak hanya berlatih menguasai keterampilan dasar, tetapi juga berlatih mengambil keputusan pedagogik yang berlandaskan etika, empati, dan profesionalisme. Sebagaimana dijelaskan oleh Korthagen (2017), pengalaman mengajar yang mendekati realitas membantu calon guru mengembangkan *teacher identity*—rasa tanggung jawab dan kesadaran diri sebagai pendidik yang berperan aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, prinsip aproksimasi praktik nyata menjadi pondasi penting bagi *microteaching* abad ke-21, yang menghubungkan pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktik berbasis refleksi.

D. Keterampilan Dasar mengajar

Keterampilan dasar yang dilatihkan dalam Pengajaran Mikro secara umum meliputi praktik dasar mengajar di kelas. Pada bagian ini dilakukan pembahasan serba singkat. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang bersifat khusus yang perlu dimiliki oleh seorang guru. Keterampilan mengajar merupakan aspek teknis bagaimana cara mengajar atau membelajarkan siswa. Keterampilan ini perlu dimiliki oleh seorang guru, dosen, instruktur, maupun widyaiswara. Keterampilan dasar mengajar terdiri atas 8 (delapan) unit, sebagai berikut.

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran merupakan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh calon guru. Membuka pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pengantar berkaitan dengan materi pembelajaran yang

akan dipelajari peserta didik. Tujuannya untuk memberikan kesiapan mental dan fisik dalam melaksanakan pembelajaran. Keterampilan membuka pembelajaran dilakukan untuk memusatkan perhatian peserta didik saat pembelajaran akan dimulai. Kegiatan membuka pembelajaran diawali dengan membuka pembelajaran (*set induction*), yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi agar peserta didik memperhatikan kepada guru saat pembelajaran akan dimulai. Tahapan ini sangat penting dilakukan agar menarik perhatian peserta didik, memotivasi peserta didik untuk belajar, memberikan acuan tentang tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai, menyampaikan pokok-pokok materi yang akan disampaikan, serta menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu memberikan tanggapan berkaitan dengan isu-isu atau masalah terkini menjadi bagian yang penting disampaikan di kegiatan membuka pembelajaran ini.

Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri kegiatan ini pembelajaran. Kegiatan menutup pembelajaran dilakukan melalui penyampaian gambaran umum materi yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian pemahaman peserta didik, serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan menutup pembelajaran dapat dilakukan melalui merangkum dan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, melakukan evaluasi pembelajaran. Keterampilan menutup pembelajaran dilakukan guru setelah terjadi interaksi pembelajaran. Mengetahui tingkat pencapaian pemahaman peserta didik dalam memahami materi menjadi kegiatan saat akan dilakukan penutupan pembelajaran.

Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran penting dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana perpindahan dari tahap persiapan ke tahap inti sampai kepada tahap pembelajaran dilalui secara ilmiah. Tentunya diperlukan pembiasaan agar proses tersebut berjalan dengan baik. Tips dalam membuka pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, mampu membangkitkan semangat belajar, dan relevan dengan tujuan yang ditetapkan. Demikian halnya dengan penutupan, tahapan ini sangat penting sebelum mengakhiri pembelajaran dengan memastikan peserta didik sudah menguasai kompetensi yang diharapkan, dan memberikan penguatan melalui pengecekan pemahaman peserta didik.

2. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur yang harus selalu ada. Pertanyaan yang diajukan oleh guru dilakukan untuk menstimulasi peseerta didik agar ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru diharapkan dapat memotivasi peserta didik agar mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengajuan pertanyaan ini diharapkan juga dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir, baik secara konvergen maupun divergen, menumbuhkan kebiasaan menghargai pendapat orang lain, serta bersikap kreatif dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan memiliki berbagai bentuk, seperti:

a) Pertanyaan langsung, yaitu pertanyaan yang diajukan langsung kepada salah seorang peserta didik;
b) Pertanyaan umum dan terbuka, yaitu pertanyaan yang ditujukan kepada seluruh kelas;
c) Pertanyaan retorik, yaitu pertanyaan yang memerlukan jawaban;
d) Pertanyaan faktual, yaitu pertanyaan yang bertujuan menggali fakta-fakta dan informasi;
e) Pertanyaan yang diarahkan kembali kepada peserta didik berdasarkan pertanyaan dari peserta didik lainnya;
f) Pertanyaan memimpin (leading question) yaitu pertanyaan yang jawabannya tersimpul dalam pertanyaan itu sendiri.

Pertanyaan yang diajukan sebaiknya mengenai satu masalah saja, kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya disampaikan secara ringkas dan jelas. Hal yang paling penting, pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik tidak berfokus pada satu atau sebagian peserta didik saja. Berikan kesempatan kepada seluruh peserta didik. Dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berikan waktu untuk peserta didik berpikir, berikan penguatan terhadap jawaban-jawaban yang disampaikan peserta didik, serta lakukan pengajuan pertanyaan untuk menggali pendapat peserta

3. Keterampilan Memberi Penguatan

Keterampilan memberikan penguatan dalam pembelajaran sangat penting, karena penguatan ini akan menambah daya ingat peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menimbulkan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan menumbuhkan kemandirian peserta didik agar mampu berpikir dengan baik. Penguatan dilakukan melalui berbagai cara misalnya, penguatan verbal, gestur, pergerakan, atau melalui benda. Penguatan akan sangat baik dilakukan dengan wajar, hangat, dan semangat. Karena hal ini akan memberikan dampak positif bagi perilaku peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran terdiri atas penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan verbal adalah pemberian penguatan yang berupa pujian yang dinyatakan dengan ucapan kata atau kalimat, sedangkan penguatan nonverbal dinyatakan dengan bahasa tubuh (body language). Penggunaan kedua bentuk penguatan itu dimaksudkan untuk mendorong peserta didik agar mereka mau belajar lebih giat lagi dan lebih bermakna. Dalam memberikan penguatan harus diperhatikan prinsip-prinsip berikut.

a) Kehangatan dan keantusiasan. Memberikan perhatian yang menyenangkan tentu harus dibarengi dengan sambutan hangat dengan menunjukkan wajah ceria, senyum, dan ramah. Pujian yang tidak disertai dengan kehangatan akan menimbulkan kebingungan peserta didik karena akan dianggap pujiannya tidak ikhlas.
b) Kebermaknaan, artinya penguatan perlu konteks atau situasi yang memang pantas untuk diberi pujian. Arti kebermaknaan juga dapat ditunjukkan dengan pemberian yang cukup dan relevan sehingga porsinya sangat bermakna. Jika peserta didik menunjukkan prestasi yang luar biasa maka perlu penguatan yang lebih besar dibandingkan dengan prestasi yang biasa-biasa saja.
c) Hindari respons negatif, artinya pemberian penguatan jangan sampai menimbulkan respons yang negatif. Respons negatif akan membuat peserta didik merasa dilecehkan.

d) Penguatan harus bervariasi, artinya jangan monoton dengan menggunakan satu jenis bentuk penguatan saja. Guru hendaknya menggunakan penguatan verbal dan sesekali menggunakan penguatan nonverbal, misalnya dengan menepuk bahu atau mengajak bersalaman.
e) Sasaran penguatan harus jelas, yaitu harus tepat waktu dan tepat tempat. Contoh pemberian penguatan melalui kata-kata:"wah.. murid bapak selain cantik juga pandai ya!". Penguatan dengan kalimat tersebut sangat tepat jika digunakan di depan kelas, namun sangat kurang tepat bahkan dianggap kurang ajar jika pujian tersebut dalam konteks berduaan. Apalagi gurunya masih muda dan belum menikah, misalnya peserta didik seusia SMA akan bermakna lain.
f) Penguatan harus diberikan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Artinya jangan ditunda-tunda karena jika ditunda maka akan hilang makna dan tidak dalam konteks suasana yang tepat. Perbuatan baiknya dilakukan pada saat sekarang, jangan sampai menunggu satu jam yang akan datang baru diberi pujian. Apalagi jika diberikan besok atau lusa, pasti kurang tepat.

Penguatan seperti yang telah dijelaskan tersebut terdiri atas penguatan positif dan penguatan negatif. Berikut ini diulas beberapa contoh bentuk penguatan. Pemberian penguatan positif di antaranya sebagai berikut.

a) Penguatan verbal (penguatan positif verbal). Penguatan verbal merupakan penguatan yang berupa komentar yang diucapkan oleh guru karena tingkah laku peserta didik yang baik atau berhasil dalam belajar. Komentar ini berupa kata-kata pujian, dukungan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku peserta didik yang sudah baik.
b) Penguatan non-verbal. Penguatan non-verbal merupakan penguatan yang berbentuk gerakan tubuh serta mimik muka yang cerah. Penguatan non-verbal, di antaranya adalah seperti berikut. Penguatan berupa mimik muka dan gerakan tubuh. Penguatan ini dapat diberikan dengan senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam dan lain-lain.
c) Penguatan dengan cara mendekati. Penguatan dengan cara mendekati bisa dilakukan seorang guru dengan mendekati secara fisik kepada peserta didik sebagai bentuk

perhatian dan rasa tertariknya seorang guru terhadap keberhasilan peserta didik. Contohnya dengan mendekati atau berjalan di dekat peserta didik.

d) Penguatan dengan sentuhan. Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan peserta didik dengan menepuk bahu peserta didik, berjabat tangan, merangkul dan lain-lain. Hal ini bisa menjadikan pendidik lebih dekat dengan peserta didik.

e) Penguatan berbentuk materi, yaitu pemberian penguatan dalam bentuk barang atau benda yang ada relevansinya dengan kebutuhan pendidikan, selain itu juga dapat berupa tanda penghargaan. Pemberian penguatan model ini dapat berbentuk:

   1) Hadiah, yaitu pemberian yang berbentuk barang seperti alat-alat tulis, beasiswa dan lain-lain kepada peserta didik yang berhasil berbuat baik atau berprestasi dalam belajar;
   2) Tanda penghargaan, yaitu sebagai penguat tingkah laku peserta didik dapat berupa simbol apakah itu berbentuk benda atau tulisan yang ditujukan kepada peserta didik sebagai penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku atau penghargaan atas hasil kerja peserta didik;
   3) Pemberian angka atau nilai. Angka atau nilai yang baik sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Nilai yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi yang kuat

4. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena melalui menjelaskan guru dapat menyampaikan informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menghubungkan satu informasi ke informasi berikutnya. Proses pembelajaran di kelas biasanya didominasi oleh aktivitas menjelaskan, baik dari pihak guru maupun dari pihak peserta didik. Dalam menyampaikan materi, keterampilan menjelaskan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran. Saat guru menyampaikan informasi yang tersusun, terorganisasi, dan disampaikan secara jelas akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Menjelaskan materi sangat penting dihubungkan dengan contoh-contoh sebagai penguat materi. Untuk itu upayakan penyampaian materi dilakukan secara singkat, padat, dan jelas.

Keterampilan menjelaskan yang dimiliki guru akan sangat membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari. Keterampilan ini membantu peserta didik untuk berpikir dalam memecahkan suatu masalah dan memberikan balikan kepada peserta didik untuk mengatasi hal-hal yang belum dipahami peserta didik. Dalam menerapkan keterampilan menjelaskan, terdapat komponen yang harus diperhatikan, yaitu komponen perencanaan memudahkan penyampaian. Agar hal-hal yang ingin disampaikan dapat diberikan dengan mudah dan baik, maka guru perlu membuat butir-butir materi yang ingin disampaikan. Dalam menyampaikan materi perlu diperhatikan siapa yang menjadi sasaran penerima pesannya. Maka penyusunan konten dan contoh-contoh yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan sasaran yang akan menerima pesan tersebut. Penjelasan suatu materi dapat ditingkatkan dari mulai menjelaskan, memberikan contoh-contoh atau ilustrasi, memberikan penguatan pada suatu konten yang dianggap penting, serta memberikan balikan.

Prinsip yang harus dipegang oleh seorang pendidik saat akan mempersiapkan materi pembelajaran adalah sebagai berikut.

a) Penjelasan materi disesuaikan dengan karakteristik sasaran penerima pesan (peserta didik)
b) Penjelasan materi harus sesuai dengan tujuan
c) Penjelasan harus diselingi dengan tanya jawab
d) Penguasaan materi oleh guru menjadi kunci penting suksesnya menjelaskan materi
e) Penjelasan materi harus dilengkapi dengan pemberian contoh-contoh dan ilustrasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran
f) Bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti oleh peserta didik yang disampaikan dengan menggunakan artikulasi dan intonasi yang jelas
g) Kesiapan guru dalam menyampaikan materi harus diperhatikan
h) Pokok-pokok materi yang disampaikan harus disimpulkan di akhir pembelajaran
i) Peserta didik dipastikan memahami apa yang telah dijelaskan melalui pertanyaanpertanyaan yang diajukan

5. Keterampilan Variasi

Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik diperlukan variasi sehingga tidak membuat peserta didik bosan. Variasi yang dilakukan dapat berupa:

a) Penyampaian materi yang dilakukan melalui variasi suara, kontak pandang, mimik, gerakan;
b) Variasi penggunaan metode, media, dan evaluasi pembelajaran;
c) Variasi dalam pola interaksi.
d) Variasi dalam cara menyampaikan materi melalui suara dilakukan melalui perubahan intonasi, kesenyapan untuk menarik perhatian, melakukan kontak pandang, serta pergerakan guru.

Hal ini sangat penting dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan saat mendengarkan penjelasan materi dari guru. Variasi berhubungan dengan penggunaan metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang harus digunakan guru agar proses pembelajaran efektif dilaksanakan. Pemilihan metode, media, dan evaluasi yang tepat akan mendukung pada pencapaian tujuan pembelajaran. Begitu banyak jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan, demikian juga dengan media pembelajaran yang variatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik.

Variasi berkaitan dengan pola interaksi menjadi salah satu keahlian guru dalam melaksanakan pembelajaran. Interaksi ini, baik secara individual maupun berkelompok dalam upaya menghidupkan susana kelas agar peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan dilakukannya variasi dalam pembelajaran adalah untuk menghilangkan kejemuan dalam proses pembelajaran, mempertahankan kondisi belajar peserta didik, meningkatkan motivasi dan perhatian belajar peserta didik, serta untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam penggunaan variasi dalam pembelajaran, upayakan variasi dilakukan secara alami, wajar, dan efektif. Tentunya variasi yang dilakukan didasarkan pada perencanaan yang telah disiapkan sebelumnya.

6. Keterampilan Mengelola Kelas

Mengelola kelas adalah keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi semula apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Hal ini harus diperhatikan saat menerapkan keterampilan mengelola kelas adalah berkaitan dengan kemampuan guru sebagai inisiator, pengelola dan pengendali pembelajaran. Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang optimal.

Secara umum pengelolaan kelas bertujuan menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dengan baik. Lebih lanjut tujuan pengelolaan kelas adalah:

a) Menciptakan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal;
b) Mengurangi hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat menghalangi terciptanya interaksi belajar mengajar;
c) Mempertahankan keadaan yang stabil dalam kelas;
d) Melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik;
e) Membantu mengoptimalkan peningkatan kompetensi peserta didik, menyediakan kondisi-kondisi belajar yang memfasilitasi peserta didik belajar.

Seorang guru harus mampu menyediakan kondisi belajar yang maksimal, jika proses tersebut tidak berhasil dilakukan akan berimbas pada perolehan hasil belajar yang diharapkan. Pengelolaan kelas tidak hanya mengatur ruang kelas dengan berbagai sarana prasaranya, tetapi juga menyangkut bagaimana interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menerapkan pengelolaan kelas agar pembelajaran berlangsung efektif, yaitu sebagai berikut.

a) Pribadi guru. Kepribadian guru sedikit banyak mempengaruhi terhadap performa mengajarnya. Kemampuan mengenal diri sendiri dan mengenal peserta didik perlu dimiliki guru sebagai bekal membina peserta didik. Misalnya melalui kedisiplinan, tanggung jawab, sabar, sikap demokratis, dan masih banyak lagi kepribdaian guru yang dapat menjadi contoh teladan peserta didik. Mengenal karakteristik peserta didik juga merupakan hal yang penting dalam mengelola kelas. Hal ini sebagai

dasar dalam memahami kebutuhan belajarnya. Pengaturan tempat duduk pengelompokkan peserta didik menjadi salah satu contoh pengelolaan kelas.

b) Disiplin kelas. Disiplin kelas merupakan kondisi ketika suasana kelas terkendali dan tertib. Hal ini terjadi disebabkan peserta didik mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan tanpa paksaan.

Prinsip pengelolaan kelas yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut.

a) Kehangatan dan keantusiasan dapat memudahkan terciptanya suasana kelas yang menyenangkan.
b) Tantangan melalui penggunaan kata-kata, tindakan atau bahan yang menantang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik.
c) Penggunaan alat pembelajaran, media yang bervariasi dapat disertai dengan gaya dan interaksi proses pembelajaran yang menarik.
d) Keluwesan tingkah laku guru dalam proses pembelajaran akan memberikan kemudahan bagi peserta didik belajar.
e) Penekanan pada hal-hal yang positif dilakukan melalui pemberian motivasi, kata-kata yang menyemangati, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang meperlihatkan prestasi dalam belajarnya; dan
f) Penanaman disiplin diri dilaksanakan untuk pengelolaan kelas yang efektif. Guru dan peserta didik harus mampu menanamkan disiplin dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Keterampilan kelas dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu pengelolaan ruang kelas dan fasilitas, pengelolaan hubungan atau interaksi peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Keterampilan mengelola kelas terdiri atas dua keterampilan, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, serta keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar optimal

7. Keterampilan Membimbing Diskusi

Membimbing diskusi dalam kelompok kecil memerlukan proses yang teratur. Dalam proses ini guru harus mampu melibatkan sekelompok orang dalam interaksi informal antar peserta didik untuk berbagi pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang dapat

membantu peserta didik menguasai konsep atau memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir, interaksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Proses diskusi kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, serta mampu meningkatkan kemampuan komunikasi khususnya komunikasi lisan.

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses belajar yang dilakukakn dalam kerja sama kelompok yang bertujuan memberikan solusi terhadap suatu masalah, mengkaji konsep, prinsip atau kelompok tertentu. Peran guru sangat penting dalam proses ini sebagai pembimbing diskusi agar berjalan dengan baik.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan pembimbingan diskusi kelompok kecil, yaitu :

a) Laksanakan diskusi dalam suasana yang menyenangkan;
b) Berikan waktu yang cukup untuk merumuskan dan menjawab permasalahan;
c) Rencanakan diskusi kelompok dengan sistematis;
d) Bimbinglah dan tempatkanlah diri sebagai teman diskusi.

Komponen keterampilan guru dalam mengembangkan pembimbingan kelompok kecil di antaranya:

a) Memperjelas masalah;
b) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi;
c) Pemusatan perhatian;
d) Menganalisis pandangan peserta didik.

Agar proses diskusi berjalan dengan baik, perlu dihindari hal-hal sebagai berikut:

a) Melaksanakan diskusi yang kurang sesuai dengan materi yang disampaikan serta dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik;
b) Kurangnya waktu yang diberikan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah;
c) Memberikan bahan diskusi yang sudah dikuasai oleh peserta didik tertentu;
d) Membiarkan peserta didik mengemukakan pendapat yang tidak ada hubungannya dengan materi yang dibahas;
e) Membiarkan peserta didik tidak aktif;
f) Tidak adanya rumusan hasil diskusi dan tidak membentuk tindak lanjut.

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dilakukan guru dalam melayani peserta didik dalam skala kecil sekitar 3-5 orang. Adapun keterampilan mengajar perseorangan adalah kemampuan guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur dan waktu yang digunakan dengan menyesuaikan dengan kaidah yang berlaku. Dalam pembelajaran klasikal jumlah peserta didik rata-rata berjumlah 20 – 35 peserta didik. Dalam pelaksanaannya terkadang tidak semua peserta didik dapat diperhatikan. Namun demikian, guru harus dapat memperhatikan perkembangan belajar peserta didik. Untuk itu pengelompokan dalam kelas dengan skala lebih kecil akan membantu guru melayani pembelajaran kepada peserta didik agar lebih efektif. Melayani pembelajaran secara kelompok kecil dan perseorangan dilakukan melalui pendekatan pribadi, mengorganisasikan peserta didik sesuai kemampuan belajarnya, serta membimbing belajar.

E. Peran *Microteaching* dalam Pengembangan Kompetensi Calon Guru (Pedagogik, Profesional, Sosial, Kepribadian)

Microteaching berperan penting dalam mengembangkan kompetensi pedagogik calon guru, yaitu kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Menurut Cruickshank, Bainer, dan Metcalf (2011), *microteaching* membantu mahasiswa calon guru menerjemahkan teori pendidikan menjadi praktik mengajar yang terukur melalui latihan terstruktur dalam situasi terbatas. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menerapkan strategi belajar aktif, dan menggunakan media pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Kegiatan ini juga melatih kemampuan berpikir reflektif, di mana calon guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajarnya berdasarkan observasi dan umpan balik dari dosen pembimbing maupun rekan sejawat.

Selain itu, *microteaching* memperkuat kompetensi profesional guru, yaitu penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan keterampilan mengintegrasikan pengetahuan dengan konteks pedagogik. Menurut Richards dan Farrell (2011), praktik *microteaching* menumbuhkan kemampuan guru untuk beradaptasi dengan berbagai gaya belajar, mengelola waktu, serta memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan

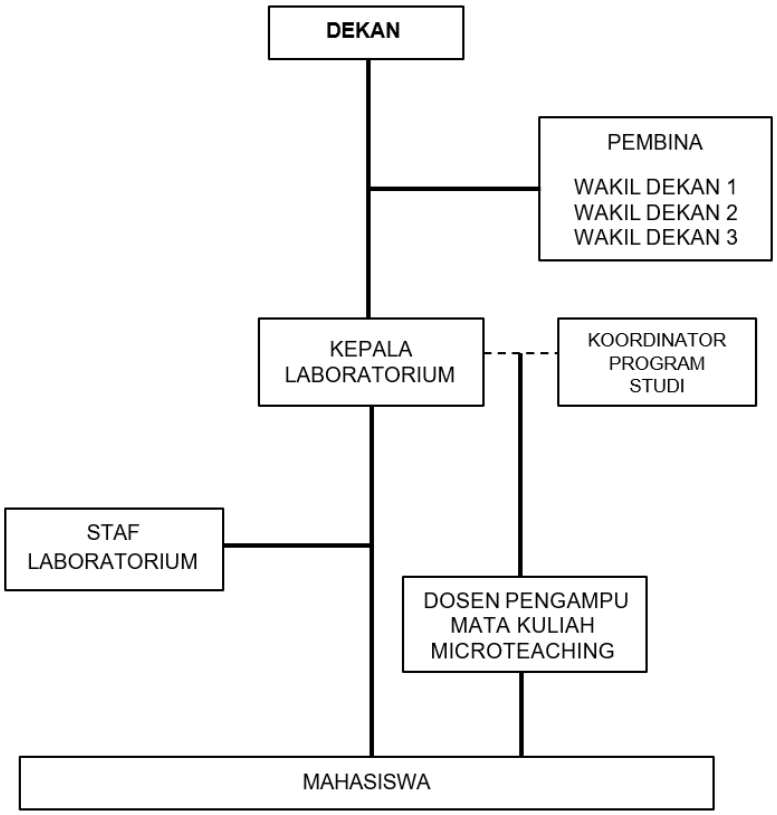
efektivitas penyampaian materi. Dengan melakukan pengajaran berulang dan menerima umpan balik langsung, calon guru dapat meningkatkan akurasi penyampaian konsep dan menghindari miskonsepsi dalam proses belajar-mengajar. Kompetensi profesional ini juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika pembelajaran di era digital.

Lebih lanjut, *microteaching* juga menumbuhkan kompetensi sosial dan kepribadian yang menjadi fondasi etika profesi guru. Dalam kegiatan ini, calon guru dilatih berinteraksi dengan teman sejawat, membangun komunikasi efektif, serta menunjukkan empati terhadap peserta didik simulatif. Menurut Loughran (2019), *microteaching* memberikan ruang bagi calon guru untuk mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan integritas profesional melalui praktik reflektif dan kolaboratif. Dari sisi kepribadian, *microteaching* menanamkan nilai disiplin, kejujuran, dan kepercayaan diri yang menjadi bagian dari karakter guru profesional. Dengan demikian, *microteaching* berfungsi tidak hanya sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai pembentukan jati diri pendidik yang beretika, adaptif, dan berorientasi pada pelayanan pendidikan berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *microteaching* merupakan sarana strategis dalam membentuk kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian calon guru secara terpadu. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang reflektif dan kolaboratif sehingga calon guru mampu menerapkan teori dalam praktik mengajar yang nyata. Melalui *microteaching*, calon pendidik tidak hanya menguasai keterampilan teknis mengajar, tetapi juga mengembangkan karakter profesional, etika kerja, dan kemampuan adaptif terhadap perkembangan pendidikan modern. Oleh karena itu, *microteaching* menjadi pondasi penting dalam mencetak guru yang kompeten, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

BAB III
TATA KELOLA LABORATORIUM
MICROTEACHING

A. Pengelolaan Laboratorium *Microteaching*



Keterangan:

Garis Instruksi ——

Garis Koordinasi - - - - -

Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi Pelaksanaan *Microteaching*

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

a. Menggariskan pola pola kebijakan umum pelaksanaan *microteaching* dan bertanggung jawab atas terselenggaranya seluruh kegiatan *Microteaching*.

b. Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan *microteaching* agar sesuai dengan visi, misi, dan tujuan fakultas.

c. Memberikan arahan strategis terhadap pengembangan sarana, prasarana, dan pedoman pelaksanaan *microteaching*.

2. Wakil Dekan

a. Membina dan mengoordinasikan kegiatan laboratorium *microteaching* sesuai bidangnya (akademik, administrasi, kemahasiswaan, dan kerja sama).
b. Memberikan pertimbangan dalam penetapan program kerja laboratorium *microteaching*.
c. Membantu dekan dalam mengawasi implementasi kurikulum dan praktik *microteaching* agar sesuai dengan SN-Dikti.
d. Menjadi penghubung antara pimpinan fakultas dan unit laboratorium untuk memastikan sinergi kegiatan akademik.

3. Kepala Laboratorium

a. Merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan *microteaching* di tingkat fakultas.
b. Menyusun jadwal penggunaan laboratorium dan memastikan kelancaran kegiatan *microteaching* mahasiswa.
c. Berkoordinasi dengan koordinator program studi dan dosen pengampu mata kuliah *microteaching* terkait pelaksanaan kegiatan.
d. Menyusun laporan kegiatan dan kebutuhan sarana prasarana laboratorium kepada dekan.
e. Mengembangkan inovasi dan panduan teknis pelaksanaan *microteaching* sesuai perkembangan teknologi pembelajaran.

4. Koordinator Program Studi

a. Mengintegrasikan kegiatan *microteaching* ke dalam kurikulum program studi.
b. Menentukan dosen pengampu mata kuliah *microteaching* serta memastikan keterpaduan dengan mata kuliah kependidikan lainnya.
c. Menyelaraskan standar kompetensi hasil belajar *microteaching* dengan profil lulusan dan standar BAN-PT.
d. Melakukan evaluasi mutu pelaksanaan *microteaching* berdasarkan laporan dari dosen pengampu dan kepala laboratorium.

5. **Dosen Pengampu Mata Kuliah *Microteaching***
    a. Membimbing mahasiswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi praktik *microteaching*.
    b. Menilai kinerja mahasiswa berdasarkan rubrik *microteaching* yang mencakup keterampilan dasar mengajar (*set induction, questioning, reinforcement, variation*, dll).
    c. Memberikan umpan balik langsung (*immediate feedback*) kepada mahasiswa setelah praktik.
    d. Mengelola kegiatan uji coba, observasi, dan refleksi pembelajaran bersama mahasiswa.
    e. Melaporkan hasil kegiatan *microteaching* kepada koordinator prodi dan kepala laboratorium.
6. **Pranata Laboratorium**
    a. Menyiapkan dan memelihara peralatan serta fasilitas laboratorium *microteaching* (kamera, *smartboard*, ruang praktik, perangkat TIK, dll).
    b. Membantu pelaksanaan teknis selama kegiatan *microteaching* berlangsung.
    c. Mendokumentasikan kegiatan praktik mengajar mahasiswa untuk keperluan evaluasi dan penilaian.
    d. Mendukung administrasi kegiatan, seperti pengisian jadwal, absensi, dan arsip laporan kegiatan.
7. **Mahasiswa**
    a. Mengikuti kegiatan *microteaching* sesuai jadwal dan tata tertib yang telah ditetapkan.
    b. Menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, media, dan instrumen evaluasi) secara mandiri.
    c. Melaksanakan praktik mengajar sesuai dengan keterampilan dasar yang menjadi fokus pembelajaran.
    d. Menerima dan menerapkan umpan balik dari dosen pembimbing untuk perbaikan kemampuan mengajar.
    e. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan refleksi, *peer teaching*, dan evaluasi diri setelah praktik.

B. Mekanisme Penggunaan laboratorium

Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memiliki 4 laboratorium *microteaching* yang dapat digunakan untuk praktik *microteaching* seluruh program studi yang ada di FTIK. Khusus untuk program studi PIAUD, *microteaching* dilaksanakan di laboratorium bermain. Berikut merupakan mekanisme peminjaman laboratorium *microteaching*:

1. Dosen pengampu mata kuliah menyampaikan rencana pelaksanaan praktik *microteaching* kepada koordinator program studi yang dibuktikan dengan pengisian surat izin praktikum di laboratorium, yang telah diunduh melalui website laboratorium FTIK.
2. Koordinator program studi memeriksa rencana kegiatan *microteaching*, jika setuju maka izin diberikan melalui penandatanganan surat izin praktik *microteaching*, jika tidak setuju surat izin praktik *microteaching* diserahkan kembali kepada dosen pengampu untuk diperbaiki.
3. Dosen pengampu mata kuliah menyampaikan rencana pelaksanaan praktik *microteaching* kepada pranata laboratorium yang dibuktikan dengan pengisian formulir peminjaman alat pada laboratorium *microteaching*, yang telah diunduh melalui website laboratorium FTIK paling lambat satu minggu efektif sebelum praktik dilaksanakan.
4. Pranata laboratorium memeriksa jadwal yang direncanakan dosen, jika setuju maka pranata laboratorium melakukan pengisian jadwal penggunaan fasilitas laboratorium *microteaching* di laman peminjaman laboratorium, jika tidak setuju maka formulir dikembalikan kepada dosen pengampu.
5. Pranata laboratorium menyampaikan rencana pelaksanaan praktik *micorteaching* yang telah dijadwalkan kepada kepala laboratorium.
6. Kepala laboratorium memeriksa form peminjaman, jika setuju kepala laboratorium memberikan izin untuk melakukan kegiatan praktik *microteaching* yang telah dijadwalkan pranata laboratorium dengan menandatangani formulir peminjaman alat *microteaching*, jika tidak setuju formulir diserahkan kembali kepada pranata laboratorium untuk diperbaiki.

7. Kepala laboratorium memerintahkan pranata laboratorium untuk melaksanakan persiapan praktikum.
8. Pranata laboratorium mempersiapkan alat yang akan digunakan.
9. Dosen pengampu menjelaskan teknis kegiatan *microteaching* kepada praktikan.
10. Praktikan melaksanakan praktik *microteaching*.
11. Setelah selesai melaksanakan praktik *microteaching*, praktikan memastikan setting ruangan sesuai dengan setting awal.

BAB IV

STANDAR PELAKSANAAN *MICROTEACHING*

A. Setting Kelas *Microteaching*

Praktik *microteaching* sebaiknya dilaksanakan di laboratorium *microteaching* yang secara khusus disediakan untuk latihan mengajar. Ruang laboratorium *microteaching* dibagi kedalam tiga bagian utama, sebagai berikut:



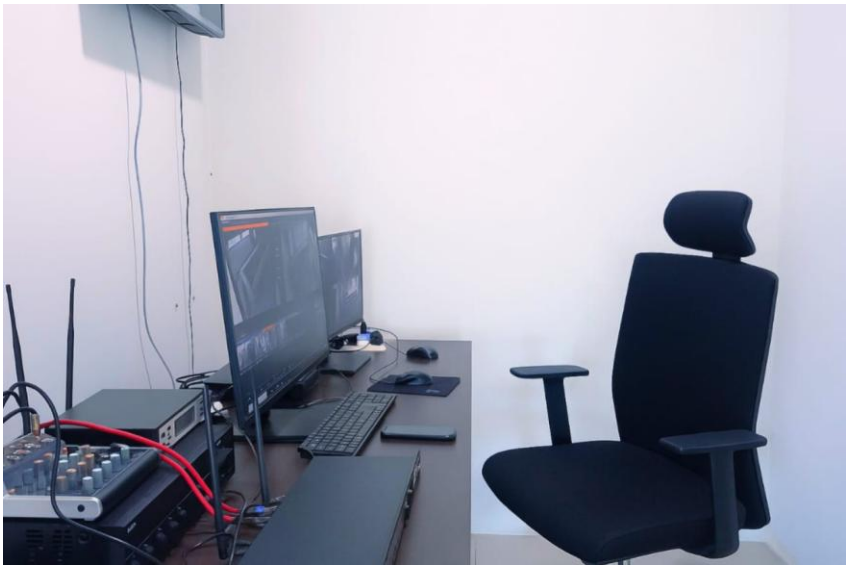
Gambar 2 Foto Ruang Kelas

1. Ruang kelas untuk pelaksanaan pembelajaran. Di dalamnya dilengkapi dengan meja, kursi, *smartboard*, media, dan kelengkapan kelas lainnya. Ruang ini juga dilengkapi CCTV pada setiap sudut juga CCTV *motion tracking* yang dapat mengikuti arah Gerakan guru saat mengajar.



Gambar 3 Ruang Observasi

2. Ruang observasi, yaitu ruangan khusus pengamatan untuk para observer melihat langsung penampilan calon guru berlatih. Pada ruang observasi terdapat monitor yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, sehingga pihak guru dan peserta didik yang berada di ruang kelas tidak dapat melihat ke ruang observer.



Gambar 4 Ruang Teknisi

3. Ruang teknisi, yaitu ruangan untuk mengoperasikan berbagai peralatan perekam (audio visual). Pada ruangan ini terdapat monitor yang digunakan untuk memantau CCTV ruang kelas juga berbagai alat untuk mengatur audio.

B. Prosedur Pelaksanaan *Microteaching*

1. Tahap Perencanaan dan Pengajuan Jadwal

a. Pengajuan Jadwal

Dosen pengampu mata kuliah *microteaching* mengajukan jadwal penggunaan laboratorium kepada Kepala Laboratorium minimal satu minggu sebelum perkuliahan dimulai. Pengajuan jadwal sudah termasuk pembagian kelompok pada masing-masing kelas. Pengaturan kelompok dapat dilakukan dengan cara, seperti berikut. Misalnya, di kelas terdiri dari atas 40 orang, maka proporsinya dapat diatur:

- 1 orang berperan sebagai guru
- 25 orang berperan sebagai peserta didik
- 5 orang berperan sebagai observer (4 Mahasiswa & 1 Dosen)

Dosen pengampu mata kuliah bisa menggunakan pengaturan kelompok ini, atau menggunakan pengaturan kelompok lain disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing dengan catatan setiap praktik *microteaching* maksimal 25 peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menyesuiakan kapasitas laboratorium *microteaching*.

b. Persetujuan Jadwal

Kepala Laboratorium meninjau ketersediaan ruang, peralatan, dan waktu, kemudian menetapkan jadwal resmi bersama Koordinator Program Studi.

c. Penetapan Jadwal

Jadwal final diumumkan oleh staf laboratorium melalui website laboratorium.

2. Tahap Persiapan Kegiatan

a. Persiapan Perangkat Pembelajaran

Mahasiswa wajib menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, media, bahan ajar, dan instrumen evaluasi) yang telah disetujui oleh dosen pengampu.

b. Pemeriksaan Teknis

Pranata laboratorium memeriksa kesiapan ruang, pencahayaan, alat perekam video, *Smartboard,* dan perangkat audio sebelum sesi *microteaching* dimulai.

c. Briefing Awal

Dosen pengampu memberikan pengarahan terkait fokus keterampilan mengajar (*teaching skill*) yang akan dilatih pada setiap pertemuan.

3. Tahap Pelaksanaan Praktik *Microteaching*

a. Pelaksanaan Praktik

Mahasiswa melaksanakan praktik *microteaching* sesuai urutan jadwal yang telah ditentukan. Setiap mahasiswa melakukan praktik mengajar secara bergiliran selama ±15 menit sesuai skenario pembelajaran. Rekan mahasiswa berperan sebagai “siswa simulatif”.

b. Observasi dan Penilaian

Dosen pengampu, bersama rekan sejawat (*peer student*), melakukan observasi menggunakan lembar penilaian keterampilan mengajar.

c. Perekaman dan Dokumentasi

Seluruh kegiatan *microteaching* direkam oleh Pranata laboratorium untuk bahan refleksi dan evaluasi kinerja mahasiswa melalui CCTV. Mahasiswa juga disarankan untuk melakukan dokumentasi kegiatan berupa video pada setiap sesi praktik *microteaching*. Hasil video yang telah diedit tersebut kemudian diunggah pada link yang telah diberikan oleh pranata laboratorium dengan format: Prodi_Kelas_Video Praktikum Sesi X_Tahun

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

a. Umpan Balik Langsung

Setelah praktik, dosen pengampu memberikan umpan balik (*immediate feedback*) atas kekuatan dan kelemahan performa mahasiswa.

b. Refleksi Mandiri

Mahasiswa melihat kembali rekaman praktiknya dan menuliskan refleksi diri terkait peningkatan keterampilan mengajar.

c. Penilaian Akhir

Penilaian akhir dilakukan berdasarkan akumulasi performa mahasiswa selama praktik, perangkat ajar, dan refleksi yang ditulis.

C. Alur Kegiatan Praktik *Microteaching*

Terdapat beberapa kegiatan yang menjadi rangkaian kegiatan praktik *microteaching*. Rangkaian kegiatan tersebut dijabarkan lebih detail dalam tabel berikut ini

Pertemuan Ke	Kegiatan Inti	Rincian Kegiatan
1	Orientasi Pembelajaran Mikro	Dosen memberikan materi tentang konsep dasar pembelajaran mikro, termasuk mencakup 8 (delapan) keterampilan mengajar, antara lain: 1. Keterampilan membuka dan menutup Pelajaran 2. Keterampilan bertanya 3. Keterampilan menjelaskan 4. Keterampilan memberi penguatan

		5. Keterampilan mengadakan variasi 6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil 7. Keterampilan mengelola kelas 8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan
2	Orientasi Pembelajaran Mikro	Dosen memberikan reinforcement terkait materi dasar pembelajaran mikro, kemudian dilanjutkan dengan memberikan informasi tentang panduan observasi pada dokumen dan pelaksanaan pembelajaran di lembaga
3	Observasi pada Lembaga	Mahasiswa melakukan observasi pada sekolah serta dokumen terkait kegiatan pembelajaran yang berlangsung, meliputi modul ajar, bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan.
4	Observasi pada Lembaga	Mahasiswa melakukan observasi pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
5	Praktik Pembelajaran Mikro 1	Mahasiswa melaksanakan pembelajaran mikro tahap 1, sesi 1.
6	Praktik Pembelajaran Mikro 1	Mahasiswa melaksanakan pembelajaran mikro tahap 1, sesi 2.
7	Praktik Pembelajaran Mikro 1	Mahasiswa melaksanakan pembelajaran mikro tahap 1, sesi 3.
8	Praktik Pembelajaran Mikro 1	Mahasiswa melaksanakan pembelajaran mikro tahap 1, sesi 4.
9	Praktik Pembelajaran Mikro 2	Mahasiswa melaksanakan pembelajaran mikro tahap 2, sesi1.
10	Praktik Pembelajaran Mikro 2	Mahasiswa melaksanakan pembelajaran mikro tahap 2, sesi 2.

11	Praktik Pembelajaran Mikro 2	Mahasiswa melaksanakan pembelajaran mikro tahap 2, sesi 3.
12	Praktik Pembelajaran Mikro 2	Mahasiswa melaksanakan pembelajaran mikro tahap 2, sesi 4.
13	Praktik Pembelajaran Mikro 3	Mahasiswa melaksanakan pembelajaran mikro tahap 3, sesi1.
14	Praktik Pembelajaran Mikro 3	Mahasiswa melaksanakan pembelajaran mikro tahap 3, sesi 2.
15	Praktik Pembelajaran Mikro 3	Mahasiswa melaksanakan pembelajaran mikro tahap 3, sesi 3.
16	Praktik Pembelajaran Mikro 3	Mahasiswa melaksanakan pembelajaran mikro tahap 3, sesi 4.

Berikut penjelasan lengkap dari setiap tahap pelaksanaan *microteaching* yang Anda sebutkan, sesuai dengan standar praktik pendidikan guru dan regulasi terbaru (Permenristekdikti No. 55 Tahun 2017 dan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023):

1. Orientasi *Microteaching*

Tahap orientasi bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada mahasiswa mengenai konsep, tujuan, prosedur, dan standar pelaksanaan *microteaching*. Pada tahap ini, dosen pengampu menjelaskan tujuan pembelajaran *microteaching*, yaitu untuk melatih calon guru dalam menguasai delapan keterampilan dasar mengajar serta menanamkan sikap profesionalisme dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa juga diperkenalkan dengan peraturan laboratorium, rubrik penilaian, serta etika pelaksanaan kegiatan. Kegiatan orientasi dapat dilakukan melalui kuliah pengantar, simulasi singkat, dan penayangan video praktik mengajar, agar mahasiswa memperoleh gambaran konkret mengenai kegiatan yang akan dijalankan. Tahapan ini menjadi landasan awal bagi mahasiswa untuk menyiapkan mental, pemahaman konsep, dan kesiapan teknis sebelum praktik mengajar dilakukan.

2. Observasi Kegiatan Pembelajaran

Tahapan observasi bertujuan agar mahasiswa memperoleh gambaran nyata mengenai situasi dan dinamika kegiatan pembelajaran di kelas. Mahasiswa melakukan pengamatan baik terhadap cara guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, mengelola kelas, menggunakan media, maupun menutup pelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan di laboratorium *microteaching* (melalui rekaman video) atau di sekolah mitra (secara langsung). Selama observasi, mahasiswa mengisi lembar observasi keterampilan mengajar guru untuk melatih kemampuan analisis terhadap strategi pembelajaran yang efektif. Tahap observasi membantu mahasiswa mengenali praktik baik (*best practices*) dan area yang perlu dikembangkan sebelum melaksanakan praktik *microteaching*.

3. Mendiskusikan Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran

Setelah observasi, mahasiswa bersama dosen pengampu melakukan diskusi reflektif mengenai hasil pengamatan. Diskusi ini bertujuan mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, serta alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif. Melalui diskusi, mahasiswa belajar mengaitkan teori pembelajaran yang telah dipelajari dengan praktik nyata yang diamati. Dosen berperan sebagai fasilitator untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis terhadap kegiatan mengajar. Tahapan ini juga membangun kemampuan mahasiswa untuk memberikan umpan balik konstruktif sebagai bagian dari keterampilan profesional guru.

4. Persiapan *Microteaching* dan Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Tahapan ini merupakan bagian penting sebelum mahasiswa melakukan praktik mengajar. Mahasiswa menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media ajar, lembar kerja peserta didik, dan instrumen penilaian. Dosen memberikan bimbingan teknis dalam penyusunan perangkat agar sesuai dengan standar proses pendidikan tinggi (Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023) dan prinsip pembelajaran berpusat pada mahasiswa (student-centered learning). Pada tahap ini juga dilakukan simulasi awal untuk memastikan kesiapan mahasiswa dalam mengajar, baik dari segi isi materi, metode, maupun penggunaan media. Persiapan yang matang memastikan pelaksanaan *microteaching* berlangsung efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa.

D. Ketentuan Pelaksanaan *Microteaching*

1. Peserta dan Kualifikasi

a) Peserta *microteaching* adalah mahasiswa Program Sarjana Pendidikan yang telah menempuh mata kuliah dasar kependidikan seperti Strategi Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran.

b) Mahasiswa wajib terdaftar secara resmi pada mata kuliah *Microteaching* dan mengikuti seluruh tahapan kegiatan.

c) Dosen pengampu harus memiliki kompetensi pedagogik dan pengalaman mengajar di lembaga pendidikan, serta memahami prinsip-prinsip *microteaching*.

2. Jumlah dan Durasi Praktik

a) Setiap mahasiswa wajib melaksanakan minimal empat (4) kali praktik mengajar**,** sebagaimana rekomendasi BAN-PT No. 17 Tahun 2024 terkait pemenuhan capaian pembelajaran lulusan (CPL).

b) Setiap sesi praktik berdurasi 10–15 menit, dengan fokus pada penguasaan 8 keterampilan dasar mengajar.

c) Setiap sesi diakhiri dengan umpan balik langsung (*immediate feedback*) dari dosen pembimbing dan rekan mahasiswa.

3. Keterampilan Dasar yang Diuji

Kegiatan *microteaching* bertujuan untuk mengembangkan 8 keterampilan dasar mengajar, meliputi:

a) Membuka dan menutup pelajaran,

b) Menjelaskan materi pembelajaran,

c) Memberi penguatan,

d) Mengelola kelas,

e) Menggajar kelompok kecil dan perorangan,

f) Bertanya,

g) Mengadakan variasi,

h) Membimbing diskusi kelompok kecil.

Dosen penilai memberikan skor berdasarkan rubrik penilaian standar yang telah ditetapkan fakultas.

4. Pengaturan Kelas dan fasilitas

a.) *Microteaching* dilaksanakan di Laboratorium *Microteaching* FTIK yang dilengkapi dengan ruang simulasi kelas, perangkat audio-visual, *smartboard*, dan kamera perekam.

b.) Jumlah peserta tiap kelas maksimal 25 mahasiswa agar proses praktik dan evaluasi berjalan efektif.

c.) Laboratorium hanya dapat digunakan setelah melalui proses peminjaman resmi dan penjadwalan oleh staf laboratorium.

5. Penilaian dan Evaluasi

a) Penilaian dilakukan oleh dosen pengampu dan dapat melibatkan mahasiswa sebagai observer tambahan.

b) Aspek penilaian mencakup perencanaan, penggunaan media, 8 keterampilan dasar mengajar, refleksi diri, sikap professional, dan partisipasi aktif**.**

c) Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan (*formative*) pada setiap sesi dan akhir semester (*summative*) untuk menentukan capaian keterampilan mahasiswa.

d) Setiap mahasiswa menerima umpan balik tertulis dan lisan sebagai bahan refleksi perbaikan mengajar.

e) Nilai Akhir merupakan rata-rata dari seluruh nilai yang telah diperoleh dari 4 kali praktik *microteaching*

6. Produk Akhir

Hasil akhir dari kegiatan *microteaching* meliputi:

b) Portofolio praktik mengajar (berisi RPP, media, refleksi, dan lembar penilaian),

c) Video rekaman *microteaching*,

d) Laporan refleksi individu, dan

e) Nilai akhir keterampilan mengajar sebagai komponen penilaian mata kuliah.

BAB V
INSTRUMEN DAN PENILAIAN *MICROTEACHING*

A. Prinsip Penilaian *Microteaching*

Penilaian dalam *microteaching* merupakan bagian integral dari proses pembentukan kompetensi calon guru yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme dan refleksi diri. Penilaian tidak hanya berfungsi untuk menentukan nilai akhir, tetapi juga sebagai sarana *diagnostic assessment* untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mahasiswa dalam praktik mengajar. Menurut Darling-Hammond dan Bransford (2021), sistem penilaian *microteaching* yang efektif harus bersifat formatif, autentik, objektif, kolaboratif, dan reflektif. Dengan prinsip-prinsip ini, *microteaching* menjadi wadah belajar yang menumbuhkan kesadaran pedagogik dan profesionalisme guru di masa depan.

1. Prinsip Formatif (*Formative Assessment*)

Penilaian dalam *microteaching* harus menekankan proses, bukan hanya hasil akhir. Allen dan Ryan (1972) menyebutkan bahwa *microteaching* idealnya dirancang sebagai *learning-oriented assessment*, yaitu penilaian yang memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki praktik mengajar berikutnya. Prinsip formatif ini selaras dengan temuan Hattie dan Timperley (2007), yang menegaskan bahwa umpan balik formatif meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga dua kali lipat karena memungkinkan mahasiswa memperbaiki kesalahan secara cepat dan kontekstual. Dengan demikian, penilaian *microteaching* berfungsi sebagai alat pembelajaran yang memotivasi mahasiswa untuk berkembang secara berkelanjutan.

2. Prinsip Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian *microteaching* harus merepresentasikan situasi mengajar nyata agar hasilnya relevan dengan dunia pendidikan sesungguhnya. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), *authentic assessment* menilai kemampuan calon guru dalam mengintegrasikan teori, keterampilan pedagogik, dan nilai profesional dalam situasi realistis. Contoh penerapan prinsip ini meliputi observasi langsung saat praktik mengajar, penggunaan rubrik berbasis kompetensi, dan evaluasi berbasis rekaman video. Fernandez (2010) menambahkan bahwa penilaian autentik membantu calon guru

memahami hubungan antara tindakan mengajar dan dampak terhadap peserta didik, sehingga menumbuhkan kesadaran reflektif yang mendalam.

3. **Prinsip Objektivitas (*Objectivity and Transparency*)**

   Penilaian *microteaching* harus dilakukan secara objektif dan transparan untuk menghindari bias penilai. Hidayat dan Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa penggunaan rubrik dengan indikator yang jelas dan terukur membantu menjaga konsistensi antarpenilai, baik dosen pembimbing maupun rekan sejawat. Prinsip ini juga memperkuat keadilan dan akuntabilitas dalam proses penilaian. Menurut Allen dan Ryan (1972), objektivitas dapat ditingkatkan dengan melibatkan lebih dari satu pengamat dan mendiskusikan hasil penilaian secara terbuka. Transparansi kriteria penilaian juga membuat mahasiswa memahami aspek-aspek performa yang diharapkan, sehingga meningkatkan tanggung jawab dan motivasi untuk memperbaiki diri.

4. **Prinsip Reflektif (*Reflective Assessment*)**

   Penilaian dalam *microteaching* harus mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya. Zeichner dan Liston (2013) menegaskan bahwa *reflective assessment* membantu calon guru mengembangkan kesadaran diri tentang bagaimana keputusan pedagogik mereka memengaruhi proses pembelajaran. Refleksi dapat difasilitasi melalui jurnal pengajaran, diskusi kelompok, atau analisis rekaman video. Farrell (2018) menambahkan bahwa refleksi pascapenilaian membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai profesional dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penilaian tidak berhenti pada evaluasi, tetapi menjadi sarana pembentukan identitas guru yang reflektif dan adaptif.

5. **Prinsip Kolaboratif (*Collaborative Assessment*)**

   Penilaian *microteaching* idealnya melibatkan dosen pembimbing, rekan sejawat, dan mahasiswa sendiri dalam proses evaluasi. Prinsip ini sejalan dengan gagasan *assessment as learning* yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses penilaian (Earl, 2013). Keterlibatan sejawat melalui *peer assessment* memberikan perspektif tambahan yang memperkaya pemahaman mahasiswa tentang efektivitas pengajaran. Menurut Darling-Hammond dan Bransford (2021), kolaborasi dalam penilaian juga memperkuat budaya akademik yang terbuka, saling menghargai, dan berorientasi pada perbaikan mutu bersama.

B. Kriteria Kelulusan *Microteaching*

1. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Mata Kuliah *Microteaching*

a) Sikap (S)

1) S1: Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya.
2) S2: Menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan integritas akademik dalam kegiatan pembelajaran dan profesi kependidikan.

b) Pengetahuan (P)

1) P1: Menguasai konsep, teori, dan prinsip pembelajaran serta strategi mengajar efektif sesuai karakteristik peserta didik.
2) P2: Memahami prinsip perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi dan teknologi pendidikan.

c) Keterampilan Umum (KU)

1) KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan pembelajaran.
2) KU2: Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur dalam menyusun serta melaksanakan pembelajaran mikro

d) Keterampilan Khusus (KK)

1) KK1: Mampu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum Merdeka dan mengintegrasikan keterampilan abad 21 (4C).
2) KK2: Mampu mempraktikkan delapan keterampilan dasar mengajar secara efektif dalam simulasi pembelajaran mikro.
3) KK3: Mampu melakukan refleksi diri dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik mengajar melalui umpan balik dan evaluasi.
4) KK4: Mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran (LMS, media digital, rekaman video) dalam kegiatan microteaching untuk mendukung inovasi pembelajaran.

2. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) *Microteaching*

Setelah mengikuti perkuliahan *Microteaching*, mahasiswa diharapkan mampu:

a) Menunjukkan sikap profesional, disiplin, dan beretika dalam proses latihan mengajar.
b) Menjelaskan konsep dan prinsip dasar microteaching serta relevansinya dalam pembentukan kompetensi guru.
c) Menyusun perangkat pembelajaran (RPP, media, instrumen penilaian) secara sistematis dan sesuai kurikulum.
d) Mempraktikkan keterampilan dasar mengajar meliputi membuka-menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, mengelola kelas, menggunakan media, mengadakan variasi, dan membimbing diskusi.
e) Melakukan evaluasi dan refleksi diri terhadap proses pembelajaran untuk peningkatan kompetensi pedagogik.
f) Menggunakan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas latihan microteaching**.**

3. Komponen Penilaian dan Bobot Penilaian

No.	Komponen Penilaian	Bobot (%)	Keterangan
1.	Perencanaan Pembelajaran (RPP & Media)	15%	Kualitas RPP, kesesuaian TP, pemilihan metode, dan media.
2.	Pelaksanaan *Microteaching* (8 Keterampilan Dasar Mengajar)	50%	Kemampuan praktikan dalam mempraktikkan 8 keterampilan mengajar..
3.	Refleksi Diri dan Perbaikan (Re-teach)	15%	Kemampuan menganalisis kelemahan dan memperbaiki praktik mengajar.

4.	Sikap Profesional dan Etika Akademik	10%	Disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan etika berpakaian/mengajar.
5.	Partisipasi dan Kehadiran Aktif	10%	Kehadiran minimal 80% dan partisipasi aktif dalam diskusi/observasi.
Total Bobot: 100%			

4. Standar Kelulusan Berdasarkan Nilai Akhir

No	Rentang Nilai (Skala)		Mutu Huruf	Angka Konvensi	Kualifikasi	Keterangan
	Max	Min				
1.	100	94	A	4.0	LULUS	Mahasiswa sangat menguasai delapan keterampilan mengajar, mampu merancang RPP secara sempurna, dan menunjukkan profesionalisme tinggi.
2.	93.99	87	A-	3.7	LULUS	Mahasiswa menguasai keterampilan mengajar dengan sangat baik, hanya terdapat sedikit aspek minor yang perlu disempurnakan.
3.	86.99	81	B+	3.4	LULUS	Mahasiswa mampu melaksanakan *microteaching* dengan baik dan menunjukkan

						kemampuan pedagogik yang stabil.
4.	80.99	76	B	3.0	LULUS	Mahasiswa memenuhi kompetensi minimal guru profesional dan siap melanjutkan ke tahap PPL.
5.	75.99	68	B-	2.7	LULUS	Mahasiswa menguasai sebagian besar keterampilan dasar, meski masih perlu bimbingan dalam beberapa aspek.
6.	67.99	61	C+	2.4	LULUS	Mahasiswa memahami konsep dasar *microteaching*, tetapi masih lemah dalam penerapan dan refleksi diri.
7.	60.99	51	C	2.0	LULUS	Mahasiswa masih perlu bimbingan dan perbaikan signifikan melalui kegiatan re-teach.
8.	50.99	40	D	1.0	TIDAK LULUS	Mahasiswa belum menguasai keterampilan mengajar dasar dan belum memenuhi CPL yang ditetapkan.

9.	30.99	0	E	0	TIDAK LULUS	Mahasiswa tidak mengikuti praktik secara penuh atau tidak menyerahkan tugas akhir *microteaching*.

5. Persyaratan Administrasi Kelulusan

Mahasiswa dinyatakan LULUS mata kuliah *Microteaching* apabila:

a.) Telah melaksanakan minimal empat kali praktik mengajar di laboratorium *microteaching*.

b.) Menyusun dan menyerahkan RPP serta perangkat pembelajaran lengkap.

c.) Mengikuti seluruh sesi umpan balik dan refleksi dari dosen serta rekan sejawat.

d.) Menyusun laporan refleksi akhir dan portofolio *microteaching* (berisi RPP, lembar penilaian, foto, dan refleksi diri).

e.) Memenuhi kehadiran minimal 75% dari total pertemuan.

6. Kriteria Ketidaklulusan

Mahasiswa dinyatakan tidak lulus (D) apabila:

a.) Tidak melaksanakan 4 kali praktik *microteaching* tanpa keterangan,

b.) Nilai rata-rata keterampilan mengajar di bawah 2,0 (skala 4),

c.) Tidak menyerahkan RPP, laporan refleksi, atau video praktik,

d.) Melanggar etika akademik atau tata tertib laboratorium *microteaching*,

e.) Kehadiran kurang dari 75% total pertemuan.

7. Evaluasi dan Tindak Lanjut

a.) Mahasiswa yang memperoleh nilai C atau D dapat diberi kesempatan untuk re-teach (praktik ulang) dengan bimbingan dosen.

b.) Hasil evaluasi *microteaching* dijadikan dasar untuk menentukan kesiapan mahasiswa mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL/Magang).

c.) Data penilaian disimpan dalam database laboratorium sebagai bahan monitoring mutu dan akreditasi prodi.

C. Instrumen Penilaian

1. Instrumen Penilaian Praktik *Microteaching* (Diisi Observer dan Dosen pengampu)

Nama Mahasiswa :

NIM :

Mata Pelajaran :

Sub Pokok Bahasan :

Waktu Pelaksanaan :

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran					
1.	Memuat mata pelajaran, semester, pertemuan, alokasi waktu, dan profil mahasiswa secara lengkap.				
2.	Tujuan dirumuskan secara spesifik, terukur, dan sesuai dengan capaian pembelajaran.				
3.	Materi ajar mendukung pencapaian tujuan dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa.				
4.	Metode dan model pembelajaran bervariasi, inovatif, dan sesuai dengan pendekatan kurikulum MBKM.				
5.	Langkah-langkah pembelajaran disusun sistematis (pendahuluan, inti, penutup), interaktif, dan reflektif.				
6.	Teknik penilaian mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta memiliki rubrik jelas.				
7.	RPP memuat nilai karakter, literasi digital, dan kecakapan abad 21 (4C: Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication).				
8.	RPP menyediakan ruang refleksi pembelajaran bagi peserta didik dan guru.				
Komponen Media Pembelajaran					
9.	Media yang digunakan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan capaian RPP.				
10.	Tampilan media mudah dipahami, menarik, dan menggunakan bahasa yang komunikatif.				
11.	Media menunjukkan kreativitas, memanfaatkan teknologi digital (Canva, PowerPoint, video interaktif, dll.).				

12.	Media sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial mahasiswa/anak usia sasaran.				
13.	Media selaras dengan konten dan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP.				
14.	Media mampu membantu pemahaman materi dan meningkatkan partisipasi mahasiswa				
15.	Penggunaan media berbasis teknologi (LMS, video, multimedia interaktif) mendukung pembelajaran digital.				
Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran					
16.	Menarik perhatian mahasiswa di awal pembelajaran dengan cara kreatif (ice breaking, pertanyaan, video, dll.)				
17.	Menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan komunikatif				
18.	Memberikan waktu jeda bagi peserta didik untuk berpikir				
19.	Mengaitkan materi dengan pengalaman sebelumnya (apersepsi)				
20.	Menyimpulkan materi dan memberikan tindak lanjut di akhir pembelajaran				
Keterampilan Menjelaskan Materi Pembelajaran					
21.	Menyampaikan konsep secara runtut dan logis				
22.	Menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai tingkat peserta didik				
23.	Memberikan contoh konkret dan relevan				
24.	Melakukan pengulangan untuk memberikan kesempatan peserta didik menerima informasi dengan baik				
Keterampilan Memberi Penguatan					
25.	Memberikan pujian atau apresiasi verbal/nonverbal atas jawaban atau partisipasi mahasiswa				
26.	Memberikan penguatan secara tepat waktu dan sesuai konteks				
27.	Menggunakan variasi bentuk penguatan (kata, isyarat, simbolik)				
28.	Penguatan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa				
Keterampilan Mengelola Kelas					
29.	Menata tempat duduk dan suasana kelas sesuai kegiatan pembelajaran				
30.	Mampu mengkondisikan lingkungan belajar yang kondusif				

31.	Mengatur waktu dan transisi kegiatan dengan efektif				
32.	Menangani gangguan kelas dengan bijak tanpa mengganggu alur pembelajaran				
33.	Menumbuhkan disiplin dan rasa tanggung jawab peserta didik				
34.	Mampu merencanakan pembelajaran yang melibatkan peserta Didik				
Keterampilan Menggunakan Media Pembelajaran					
35.	Memberikan bimbingan dan arahan secara personal kepada anggota kelompok				
36.	Mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota kelompok				
37.	Menunjukkan empati dan komunikasi interpersonal yang baik				
38.	Mengelola waktu dan suasana belajar secara efektif				
39.	Melakukan evaluasi hasil kerja kelompok/perorangan				
Keterampilan Bertanya					
40.	Pertanyaan sesuai dengan materi dan mendorong berpikir kritis				
41.	Mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat				
42.	Memberi waktu cukup untuk peserta didik menjawab (wait time)				
43.	Memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dalam menjawab pertanyaan				
44.	Menanggapi jawaban peserta didik dengan positif				
45.	Menggunakan pertanyaan terbuka dan bervariasi				
46.	Mengajukan pertanyaan sesuai dengan tahapan pembelajaran kognitif				
47.	Membangkitkan sikap kritis peserta didik				
Keterampilan Mengadakan Variasi					
48.	Variasi dalam menggunakan suara				
49.	Variasi dalam pemusatan perhatian peserta didik				
50.	Variasi kegiatan meningkatkan antusiasme belajar				
51.	Variasi dalam melakukan kontak pandang dan gerak				
52.	Variasi dalam gerakan badan dan mimik				
53.	Variasi ekspresi wajah				

54.	Variasi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan efektif				
55.	Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran				
56.	Variasi dalam penggunaan media pembelajaran				
57.	Variasi dalam menggunakan berbagai evaluasi pembelajaran				
58.	Variasi dalam berinteraksi dengan peserta didik				
Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil					
59.	Mendorong partisipasi aktif setiap anggota kelompok				
60.	Menjadi fasilitator yang membantu menemukan solusi, bukan mendominasi				
61.	Mengelola dinamika diskusi dengan bijak dan inklusif				
62.	Memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi				
63.	Melaksanakan diskusi dalam suasana yang menyenangkan				
64.	Memberikan waktu yang cukup untuk merumuskan dan menjawab permasalahan				
65.	Menstimulasi peserta didik untuk aktif				
Total					

Rekomendasi Tindak Lanjut:

2. Instrumen Refleksi Diri Praktik *Microteaching* (Diisi Mahasiswa Praktikan)

Identitas Mahasiswa

Nama :

NIM :

Program Studi :

Tanggal Praktik :

Judul Materi :

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran					
1.	Saya menyusun RPP dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.				
2.	Saya menyiapkan media dan sumber belajar yang relevan dengan materi dan karakteristik peserta didik.				
3.	Saya menyiapkan alat evaluasi yang sesuai dengan capaian pembelajaran				
Pelaksanaan Pembelajaran (Keterampilan Mengajar)					
4.	Saya membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian peserta didik.				
5.	Saya menjelaskan materi dengan jelas, runtut, dan mudah dipahami.				
6.	Saya memberikan pertanyaan yang menstimulasi berpikir kritis peserta didik.				
7.	Saya memberikan penguatan positif terhadap respon peserta didik.				
8.	Saya menggunakan variasi metode, media, dan gaya mengajar untuk menjaga perhatian peserta didik.				
9.	Saya mampu mengelola kelas dengan baik dan menjaga suasana belajar tetap kondusif.				
10.	Saya menutup pelajaran dengan menyimpulkan materi dan memberikan tindak lanjut.				
Evaluasi dan Refleksi Diri					
11.	Saya melakukan evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran.				
12.	Saya mampu mengidentifikasi kelebihan saya selama pelaksanaan *microteaching*.				
13.	Saya mampu mengidentifikasi kekurangan saya dalam pelaksanaan *microteaching*.				

14.	Saya menyusun rencana perbaikan untuk pelaksanaan *microteaching* berikutnya.				
15.	Saya menyadari pentingnya refleksi diri sebagai bagian dari peningkatan kompetensi profesional guru.				

Kolom Narasi Refleksi

Tuliskan secara singkat :

1. Apa tiga hal yang sudah berjalan dengan baik dalam praktik *microteaching* anda?
   Jawab:

2. Apa dua hal yang perlu diperbaiki atau ditinggalkan?
   Jawab:

3. Langkah konkret apa yang akan anda lakukan untuk memperbaikinya?
   Jawab:

3. Instrumen Penilaian Sikap Profesional, Etika Akademik, Partisipasi, dan Kehadiran (Diisi dosen)

Mata Kuliah : *Microteaching*
Nama Mahasiswa :
NIM :
Program Studi :
Dosen Pengampu :
Tanggal Penilaian :

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
A. Sikap Profesional					
1.	Menunjukkan kedisiplinan dalam hadir tepat waktu dan mematuhi jadwal praktik				
2.	Melaksanakan tugas dengan tanggung jawab dan komitmen tinggi.				
3.	Menunjukkan kesiapan mengajar (materi, media, dan perangkat pembelajaran).				
4.	Menunjukkan sikap percaya diri saat mengajar di depan kelas.				
5.	Menerima kritik dan saran dengan terbuka serta melakukan perbaikan.				
Etika Akademik					
6.	Menunjukkan kejujuran akademik (tidak mencontek, tidak plagiat).				
7.	Menghormati dosen, laboran, dan teman sejawat dalam setiap kegiatan.				
8.	Menggunakan bahasa yang sopan dan santun dalam komunikasi akademik.				

9.	Berpakaian rapi dan sesuai dengan tata tertib laboratorium *microteaching*.				
10.	Menjaga ketertiban, kebersihan, dan keamanan ruang laboratorium.				
Partisipasi dan Kolaborasi					
11.	Aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan *microteaching*.				
12.	Menunjukkan semangat belajar dan inisiatif dalam kegiatan kelompok.				
13.	Menunjukkan kemampuan bekerja sama dan menghargai pendapat rekan.				
14.	Memberikan kontribusi nyata dalam kegiatan observasi dan review sejawat.				
15.	Mendukung suasana belajar yang kondusif dan positif bagi teman lain.				
Kehadiran dan Keterlibatan Aktif					
16.	Hadir minimal 75% dari total pertemuan *microteaching*.				
17.	Mengikuti setiap sesi *microteaching* (observasi, praktik, dan refleksi) secara penuh.				
18.	Menunjukkan keterlibatan aktif saat menjadi observer teman sejawat.				
19.	Mengumpulkan tugas dan laporan tepat waktu sesuai jadwal.				
20.	Menunjukkan komitmen terhadap penyelesaian seluruh tahapan kegiatan *microteaching*.				

Catatan Dosen Pengampu:

BAB VI
ETIKA DAN TATA TERTIB *MICROTEACHING*

A. Etika Akademik dalam *Microteaching*

Etika akademik dalam pelaksanaan *microteaching* merupakan panduan moral dan profesional yang wajib dipatuhi oleh seluruh sivitas akademika, baik mahasiswa, dosen pengampu, maupun tenaga laboratorium. Etika ini bertujuan menanamkan nilai integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme sebagai calon pendidik.

Prinsip Etika Akademik:

1. **Integritas dan Kejujuran Akademik**: Mahasiswa wajib membuat RPP, media pembelajaran, dan laporan refleksi secara mandiri. Dilarang melakukan plagiarisme atau mengutip tanpa sumber.
2. **Disiplin dan Tanggung Jawab**: Datang tepat waktu sesuai jadwal praktik, mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan matang, dan melaksanakan praktik sesuai ketentuan laboratorium.
3. **Sikap Profesional**: Menunjukkan tutur kata, penampilan, dan perilaku yang mencerminkan calon pendidik. Berpakaian sopan, rapi, dan sesuai etika profesi guru.
4. **Objektivitas Penilaian**: Dosen dan observer menilai praktik mahasiswa secara adil dan transparan menggunakan instrumen penilaian yang telah disepakati bersama.
5. **Kerja Sama dan Kolaborasi**: Menjaga hubungan baik antar mahasiswa dalam kelompok *microteaching*. Memberikan kritik dan masukan secara konstruktif dan saling menghargai.
6. **Etika Publikasi dan Kerahasiaan**: Rekaman video *microteaching* digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan tidak boleh disebarluaskan tanpa izin dari pihak terkait.Tata Tertib Penggunaan Laboratorium.
7. **Kebersihan dan Ketertiban Laboratorium**: Menjaga fasilitas laboratorium (kamera, komputer, media ajar) agar tetap berfungsi dengan baik. Mengembalikan peralatan setelah digunakan.
8. **Refleksi dan Pengembangan Diri**: Mahasiswa wajib melakukan refleksi diri dengan jujur dan terbuka terhadap kritik, serta menunjukkan kemauan untuk memperbaiki kekurangan dalam praktik mengajar.

B. Tata Tertib Penggunaan Laboratorium

1. Pengguna laboratorium wajib mendaftarkan jadwal penggunaan melalui petugas laboratorium.
2. Mahasiswa hanya boleh menggunakan laboratorium dalam bimbingan dosen atau asisten laboratorium**.**
3. Peralatan (kamera, *smartboard*, dll) harus digunakan sesuai petunjuk teknis dan dikembalikan setelah selesai.
4. Dilarang membawa makanan, minuman, atau barang yang dapat merusak fasilitas.
5. Laboratorium harus dijaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan selama kegiatan berlangsung.
6. Semua kegiatan (praktik, observasi, perekaman) wajib dicatat dalam logbook laboratorium**.**
7. Mahasiswa wajib mengunggah file video dan RPP sesuai prosedur penyimpanan yang ditetapkan laboratorium.
8. Tidak diperkenankan menggunakan laboratorium untuk kegiatan non-akademik tanpa izin resmi.

C. Aturan Berpakaian, Sikap, dan Komunikasi

4. Aturan Berpakaian

b.) Pakaian rapi, sopan, dan mencerminkan calon guru profesional.

c.) **Laki-laki:** kemeja berkerah, celana panjang bahan, sepatu tertutup, dan rambut tidak gondrong.

d.) **Perempuan:** busana sopan (tidak ketat/transparan) dan berhijab.

e.) Dilarang memakai jeans, kaos oblong, sandal, atau pakaian yang bertuliskan konten tidak pantas.

f.) Selama praktik, disarankan menggunakan ID Card / tanda peserta *microteaching*.

2. Sikap dan Komunikasi

a) Menggunakan bahasa yang santun dan akademik selama praktik maupun diskusi.

b) Menghargai perbedaan pendapat dan menghindari konflik.

c) Menunjukkan antusiasme, empati, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan teman sejawat.

d) Saat praktik mengajar, mahasiswa harus menunjukkan intonasi, ekspresi, dan gesture profesional sebagai calon guru.
e) Dosen dan mahasiswa dilarang membuat pernyataan yang dapat menyinggung SARA atau merendahkan pihak lain.

D. Perangkap Rekam Audio-Visual

Penggunaan perangkat Closed Circuit Television (CCTV) di laboratorium *microteaching* bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran yang objektif, transparan, dan dapat dievaluasi secara berkelanjutan. Rekaman audio-visual digunakan bukan untuk pengawasan bersifat represif, melainkan sebagai alat pembelajaran dan refleksi profesional calon guru.

Secara khusus, tujuan pemasangan CCTV dalam kegiatan *microteaching* meliputi:

1. Merekam proses praktik mengajar mahasiswa untuk kebutuhan penilaian dan evaluasi dosen pengampu.
2. Memberikan kesempatan refleksi diri bagi mahasiswa melalui peninjauan ulang terhadap performa mengajar.
3. Menjamin objektivitas penilaian dengan adanya bukti rekaman yang dapat ditinjau ulang bila terjadi perbedaan persepsi penilaian.
4. Mendukung pengembangan mutu laboratorium melalui arsip digital pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik.
5. Menjadi data pendukung akreditasi prodi dan pelaporan mutu akademik sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

1. Ruang Lingkup dan Posisi Pemasangan

CCTV ditempatkan di ruang praktik *microteaching* dengan sudut pandang strategis untuk menangkap kegiatan mahasiswa dan simulasi pembelajaran tanpa mengganggu aktivitas belajar.

Setiap ruang laboratorium dilengkapi minimal dua kamera, yaitu:

a) Kamera utama untuk menangkap aktivitas mengajar mahasiswa, dan
b) Kamera pendukung untuk merekam reaksi “siswa simulatif” serta situasi kelas.

Mikrofon (audio capture) terintegrasi untuk memastikan kualitas suara jelas dalam proses observasi dan penilaian. Rekaman CCTV hanya difungsikan untuk kepentingan akademik dan pelatihan pedagogik, bukan untuk pemantauan pribadi.

2. Prosedur Penggunaan dan Pengelolaan Rekaman

b.) Sebelum kegiatan dimulai, mahasiswa diinformasikan bahwa seluruh aktivitas *microteaching* direkam sebagai bagian dari evaluasi akademik.

c.) Rekaman otomatis aktif selama sesi praktik dan dihentikan setelah kegiatan selesai.

d.) File hasil rekaman disimpan oleh staf laboratorium dengan sistem penyimpanan aman (server internal kampus).

e.) Mahasiswa dapat mengakses rekaman pribadi untuk refleksi diri dengan mengajukan permohonan kepada petugas laboratorium.

f.) Dilarang keras menyalin, menyebarkan, atau mengunggah rekaman ke media publik tanpa izin tertulis dari dosen dan pihak fakultas.

g.) Rekaman disimpan minimal satu semester sebagai arsip pembelajaran dan data mutu laboratorium.

3. Prinsip Etika dalam Penggunaan CCTV

b.) Transparansi: Semua peserta *microteaching* diberi tahu bahwa kegiatan direkam dan tujuannya semata-mata untuk pembelajaran dan evaluasi.

c.) Privasi: Rekaman tidak digunakan untuk kepentingan non-akademik atau disebarluaskan ke pihak luar.

d.) Akuntabilitas: Rekaman dapat dijadikan bukti pendukung dalam proses evaluasi atau banding nilai jika diperlukan.

e.) Kerahasiaan: Akses file rekaman dibatasi hanya untuk dosen pengampu, laboran, dan mahasiswa yang bersangkutan.

f.) Edukasi dan Pembinaan: Rekaman digunakan untuk sesi refleksi bersama guna memperbaiki kemampuan mengajar mahasiswa.

4. Manfaat Penggunaan CCTV bagi Proses Pembelajaran

a) Objektivitas Penilaian: Membantu dosen mengamati secara detail performa mahasiswa tanpa bias waktu dan posisi duduk.

b) Umpan Balik yang Akurat: Mahasiswa dapat menonton ulang performanya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan.
c) Efisiensi Waktu: Dosen dapat meninjau ulang rekaman tanpa mengulang praktik di kelas.
d) Pengembangan Keterampilan Reflektif: Rekaman mendorong mahasiswa berpikir kritis terhadap gaya mengajarnya sendiri.
e) Dokumentasi Mutu: Rekaman menjadi arsip akademik untuk kegiatan audit mutu internal, BAN-PT, dan tracer pedagogik.

5. Kebijakan Perlindungan Data dan Keamanan Rekaman

a) Rekaman dikelola sesuai prinsip Perlindungan Data Pribadi (UU No. 27 Tahun 2022).
b) Hanya pihak berwenang (kepala laboratorium, dosen pengampu, teknisi) yang memiliki akses autentikasi ke file rekaman.
c) Data disimpan di server fakultas dengan pengamanan password dan sistem backup otomatis.
d) Rekaman yang sudah tidak relevan akan dihapus secara permanen sesuai masa retensi data (1 tahun akademik).

BAB IV
PENUTUP

Pedoman *Microteaching* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan praktik mengajar yang menjadi bagian integral dari proses pembentukan kompetensi profesional calon guru. Dokumen ini memuat prinsip-prinsip dasar, mekanisme pelaksanaan, penilaian, serta tata tertib penggunaan laboratorium *microteaching* yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, profesionalisme calon guru, dan efektivitas proses bimbingan akademik. Melalui pedoman ini, diharapkan seluruh kegiatan *microteaching* dapat dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran mahasiswa. Pedoman ini tidak hanya menjadi acuan teknis, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan akademik dan profesionalisme bagi mahasiswa, dosen pengampu, serta pengelola laboratorium *microteaching*.

Penyusunan pedoman ini berlandaskan berbagai regulasi nasional yang relevan, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru, serta Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Pedoman ini juga selaras dengan semangat kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, inovasi pedagogik, serta penguatan karakter dan kompetensi calon guru agar mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Pelaksanaan *microteaching* diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan mengajar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian mahasiswa calon guru. Melalui pembelajaran berbasis praktik dan refleksi, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan teori pendidikan ke dalam situasi pembelajaran yang nyata serta mengembangkan sikap adaptif terhadap perubahan paradigma pendidikan di era digital. Pedoman ini bersifat dinamis dan terbuka untuk dilakukan penyempurnaan sesuai dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, inovasi teknologi pembelajaran, dan kebutuhan akademik di masa mendatang. Oleh karena itu, evaluasi dan revisi secara berkala perlu dilakukan agar pedoman ini tetap relevan, kontekstual, dan berdaya guna dalam mendukung visi FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung sebagai fakultas yang transformatif, inovatif, dan unggul dalam pengembangan pendidikan Islam.

Dosen pengampu dan kepala laboratorium *microteaching* memiliki peran strategis dalam memastikan proses pelaksanaan berjalan sesuai standar mutu. Melalui bimbingan akademik, pemberian umpan balik konstruktif, serta evaluasi yang objektif, dosen diharapkan mampu membentuk calon guru yang tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga memiliki etika profesi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap peserta didik. Dengan demikian, *microteaching* bukan sekadar latihan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan nilai-nilai moral, spiritual, dan profesionalisme dalam diri calon pendidik.

Pedoman ini bersifat dinamis dan terbuka untuk diperbarui sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan, kebutuhan akademik, serta kebijakan nasional di bidang pendidikan tinggi. Evaluasi dan revisi berkala perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan perubahan kurikulum, kemajuan teknologi, serta tuntutan profesionalisme guru di masa depan. Akhirnya, semoga pedoman ini dapat menjadi panduan komprehensif dan inspiratif bagi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan *microteaching*. Dengan implementasi yang konsisten dan berkelanjutan, diharapkan kegiatan *microteaching* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mampu melahirkan calon pendidik yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, profesional, serta siap berkompetisi di tingkat nasional dan global, sejalan dengan visi universitas sebagai perguruan tinggi Islam yang transformatif, inovatif, dan unggul dalam pengembangan ilmu dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, D. ., & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Addison-Wesley Publishing Company.

Allen, D. W., & Ryan, K. (1972). *Microteaching*. Addison-Wesley Publishing Company.

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. (2024). *Peraturan BAN-PT Nomor 17 Tahun 2024 tentang Instrumen Akreditasi Program Studi Pendidikan*.

Brown, G. (1975). *Microteaching: A Programme of Teaching Skills*. Methuen & Co. Ltd.

Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2021). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. Jossey-Bass.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.

Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. D.C. Heath.

Earl, L. M. (2013). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Corwin Press.

Farrell, T. S. C. (2018). *Reflective practice for language teachers: The journey of becoming*. Routledge.

Fernandez, M. L. (2010). Investigating how and what prospective teachers learn through *microteaching* lesson study. *Teaching and Teacher Education*, *26*(2), 351–362. https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.09.012

Grossman, P., Hammerness, K., & McDonald, M. (2009). Redefining teaching, re-imagining teacher education. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, *15*(2), 273–289. https://doi.org/10.1080/13540600902875340

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, *77*(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487

Hidayat, R., & Rahmawati, A. (2021). Strengthening pedagogical competence through *microteaching* repetition and feedback. *Journal of Education Studies*, *15*(2), 115–127.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025a).

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025b). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022a). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022b). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.

Pemerintah Republik Indonesia. (2021a). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021b). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.*

Kilic, A. (2010). Learner-centered micro teaching in teacher education. *International Journal of*

Instruction, *3*(1), 77–100.

Korthagen, F. A. J. (2017). Inconvenient truths about teacher learning: Towards professional development 3.0. *Teachers and Teaching*, *23*(4), 387–405.

Kourieos, S. (2016). Video-mediated *microteaching* – A stimulus for reflection and teacher learning. *Australian Journal of Teacher Education*, *41*(1), 65–80.

Kpanja, E. (2001). *A study of the effect of video tape recording in microteaching training. British Journal of Educational Technology*. *32*(4), 483–486.

McKnight, L., Hoban, G., & Nielsen, W. (2016). Using video to develop pre-service teachers' professional knowledge about teaching science. *Teaching and Teacher Education*, *59*, 99–109.

O'Flaherty, J., Lenihan, R., Young, A. M., & McCormack, O. (2024). Developing micro-teaching with a focus on core practices: The use of approximations of practice. *Education Sciences*, *14*(1), 35. https://doi.org/10.3390/educsci14010035

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).

Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586).

Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336).

Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.*

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (2023).

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (2020). Lembaran Negara Republik Indonesia

Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

Rahman, M., & Supriyadi, S. (2022). *Microteaching* in developing reflective teaching practice for preservice teachers. *Journal of Education and Learning Research*, *3*(2), 101–110.

Remesh, A. (2013). *Microteaching*, an efficient technique for learning effective teaching. *Journal of Research in Medical Sciences*, *18*(2), 158–163.

Sadler, D. R. (2010). Beyond feedback: Developing student capability in complex appraisal. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, *35*(5), 535–550. https://doi.org/10.1080/02602930903541015

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

Tripp, T., & Rich, P. (2012). Using video to analyze one's own teaching. *British Journal of Educational Technology*, *43*(4), 678–704. https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2011.01234.x

Turney, C. (1973). *Microteaching: Research, theory and practice; an innovation in teacher education especially as it relates to the Australian context*. Sydney University Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78

Zeichner, K., & Liston, D. (2013). *Reflective teaching: An introduction*. Routledge.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Observasi Kegiatan Pembelajaran di Sekolah

Nama Sekolah :

Guru yang diobservasi :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Hari/Tanggal :

Waktu Pelajaran :

Nama Observer :

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Keterangan
Kegiatan Pendahuluan			
1.	Membuka pelajaran	Guru memberi salam, doa, dan apersepsi	
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan	
3.	Mengaitkan materi	Guru menghubungkan dengan pelajaran atau pengalaman sebelumnya	
4.	Memotivasi peserta didik	Guru menumbuhkan minat dan kesiapan belajar	
Kegiatan Inti			
5.	Penguasaan materi	Guru menyampaikan materi dengan benar dan relevan	
6.	Metode pembelajaran	Guru menggunakan metode yang bervariasi dan sesuai tujuan	
7.	Penggunaan media	Media pembelajaran digunakan efektif dan menarik	
8.	Interaksi pembelajaran	Guru memberi kesempatan bertanya dan berpendapat	
9.	Keterlibatan peserta didik	Siswa aktif berdiskusi, bertanya, atau menjawab	
10.	Pemberian penguatan	Guru memberikan pujian atau koreksi positif	
11.	Pengelolaan kelas	Guru mampu menjaga ketertiban dan fokus belajar	

Kegiatan Penutup			
12.	Refleksi pembelajaran	Guru mengajak siswa menyimpulkan materi	
13.	Pemberian tindak lanjut	Guru memberi tugas atau arahan lanjutan	
14.	Menutup pelajaran	Guru menutup kegiatan dengan doa dan salam	
15.	Sikap dan kepribadian	Guru bersikap ramah, santun, disiplin	
16.	Komunikasi	Bahasa jelas, interaktif, dan sesuai karakter siswa	
17.	Keteladanan	Guru menunjukkan etika dan profesionalitas	
Catatan Hasil Observasi (Tuliskan hasil pengamatan yang menonjol, baik dari sisi kekuatan maupun kelemahan pelaksanaan pembelajaran)			
Rekomendasi/Saran untuk Perbaikan			

Observer **Guru yang diobservasi**

(…….) (…….)

Lampiran 2 Contoh RPP

RENCANA PEMBELAJARAN MENDALAM

Topik : Sub Topik :

Kelas : Tanggal :

KOMPONEN	LANGKAH PEMBELAJARAN MENDALAM
Identifikasi	**Dimensi Profil Lulusan**
Desain Pembelajaran	**Tujuan Pembelajaran**
	Praktik Pedagogis
	Lingkungan Pembelajaran
	Kemitraan Pembelajaran
	Pemanfaaatan Digital
Pengalaman Belajar	**Langkah-langkah Pembelajaran (Alokasi waktu 15 menit)**

	Guru menerapkan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, menggembirakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. **Pendahuluan (2 menit)** • **Kegiatan Guru (Mahasiswa):** o Salam singkat, perkenalan diri (10–15 detik). *(Keterampilan: membuka pelajaran)* o Menimbulkan rasa ingin tahu *(Keterampilan: bertanya, variasi suara/gerak)* o Menyampaikan tujuan singkat: "Hari ini kita akan.." *(Keterampilan: menjelaskan tujuan)* • **Kegiatan Anak:** o Menjawab salam, menunjukkan reaksi antusias singkat. **B. Inti / Pelaksanaan Proyek Mini (10 menit)** **Pembagian waktu internal (contoh):** 10 menit dibagi menjadi 3 fase kecil: • Instruksi & demo singkat (2 menit) • Kerja kelompok / individu (6 menit) • Monitoring & penguatan (2 menit) 1. **Instruksi & Demo (2 menit)** o Guru menjelaskan *project* yang akan dilaksanakan *(Keterampilan: menjelaskan, menggunakan media)* 2. **Kerja Kelompok / Individu (6 menit)** o Anak mulai menggambar/menaikkan ide; guru berkeliling mendampingi 2–3 kelompok kecil (maks 3 anak tiap kelompok) memberikan bimbingan singkat perorangan. *(Keterampilan: membimbing kelompok kecil & perorangan, mengelola kelas)* o Guru memancing pemikiran dengan pertanyaan terbuka: (memberi waktu berpikir/*wait time*). *(Keterampilan: bertanya, memberi penguatan)* 3. **Monitoring & Penguatan (2 menit)** o Guru memberikan pujian spesifik pada masing-masing kelompok: *(Keterampilan: memberi penguatan, komunikasi positif)*

<table>
<tr><td rowspan="4"></td><td colspan="2">
Jika ada anak yang kesulitan, guru memberi arahan singkat (Keterampilan: membimbing perorangan, adaptif)
C. Penutup / Presentasi Singkat (3 menit)

Kegiatan Guru:

Meminta 1–2 anak per kelompok mempresentasikan project singkat (10–15 detik tiap anak) (Keterampilan: menutup pelajaran, menjelaskan ringkasan)
Memberi penghargaan/rekognisi singkat (stiker atau pujian lisan) kepada semua anak. (Keterampilan: memberi penguatan)
Mengakhiri dengan salam dan pengarahan tindak lanjut (Keterampilan: menutup & mengelola tindak lanjut)

</td></tr>
<tr><td>Memahami</td><td></td></tr>
<tr><td>Mengaplikasikan</td><td></td></tr>
<tr><td>Merefleksi</td><td></td></tr>
<tr><td>Asesmen Pembelajaran</td><td colspan="2">

Asesmen awal pembelajaran (assessment as learning) dengan teknik observasi dan ceklist
Asesmen dalam pembelajaran (assessment for learning) dengan teknik penilaian kinerja dan instrumen ceklist

</td></tr>
</table>

- Asesmen hasil pembelajaran (*assessment of learning*) dengan teknik penilaian kinerja dan instrumen ceklist dengan cara anak menyampaikan hasil karya yang dibuatnya dalam kelompok. Guru memberikan pertanyaan pemantik dan simpulan dari kegiatan mainnya.
- Instrumen asesmen ceklist

No	**IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)/Perilaku yang teramati**	**Muncul/Tidak**	**Hasil Pengamatan**
1.			
2.			
3.			